Arti Purbani

TUNJUNG BIRU

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Arti Purbani

ᯅᯐᯔᯐᯔᯐᯕ ᯕᯔᯐᯔ

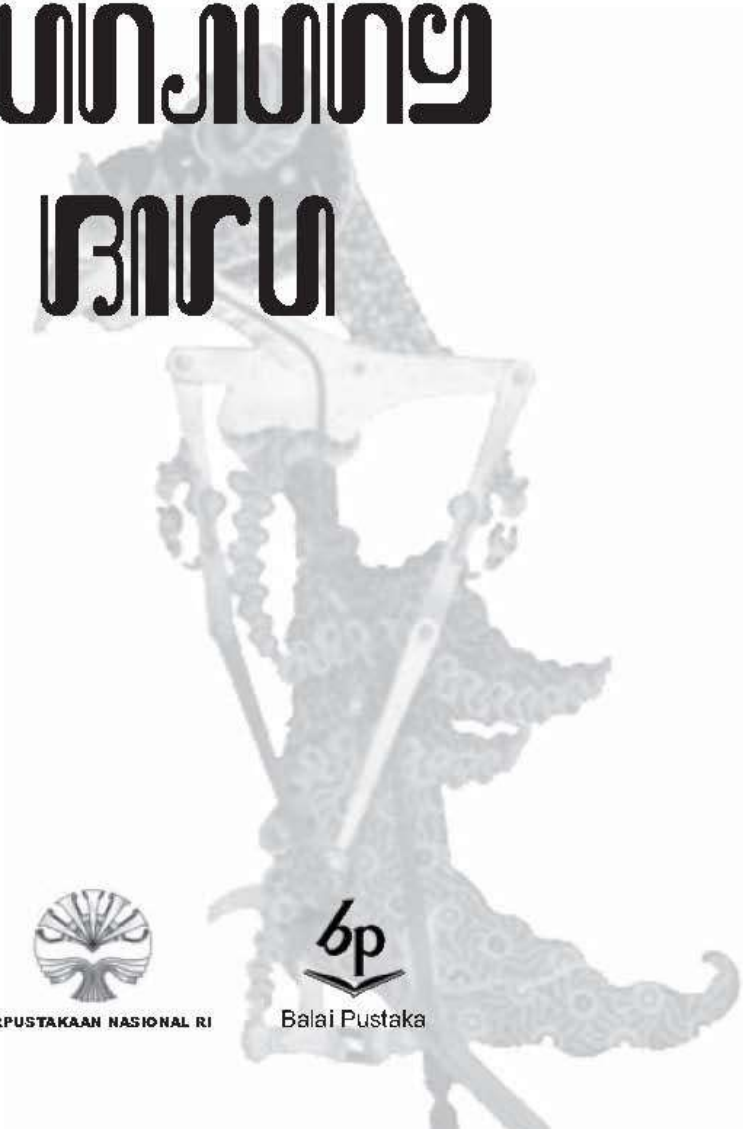

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Tunjung Biru

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 3318
Cetakan I: 1985

Penulis: Arti Purbani
vi + 94 hlm, A5 (14,8 × 21 cm)
ISBN: 978-979-407-280-6

Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: Adji Soesanto
Penyunting: Maria Widi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Kata Pengantar

Indra punya tunangan, namanya Munarsi, seorang putri bangsawan. Ia memberinya sebutan manis: Tunjung Biru, yang sekaligus menjadi judul buku ini. Tokoh-tokoh penting dalam buku ini hampir seluruhnya kaum bangsawan atau kalangan ningrat, bahkan meningkat sampai ke kalangan istana.

Kehidupan istana dan kaum bangsawan itulah yang melatar belakangi novel Tunjung Biru ini. Novel yang dipaparkan dengan bahasa lembut serta memukau ini diperkaya dengan penampilan unsur-unsur budaya yang mempesona.

Dalam jalinan cerita yang makin lama makin mengasyikkan, pengetahuan pembaca akan bertambah dengan mengenal adat tatacara perkawinan putra-putri bangsawan, lengkap dengan jenis pakaian yang dikenakan serta pertunjukan yang disajikan.

Dengan demikian buku ini dapat disebut sebagai novel budaya. Selain merekam, ia pun memperkenalkan kekayaan khazanah budaya masa lampau kepada generasi mendatang dalam jalinan cerita yang menawan.

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Mayanegara	1
Lebaksari	7
Permainan Wayang	15
Bunga Matahari	29
Tunjung Biru	43
Perkawinan Munarsi	48
Tralaya	65
Dewilaut	68
Ratih	78
Asmara Dan Maulana	84
Surat yang Menguning	92

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

mayanegara

Pada masa yang lampau, ketika masih ada raja-raja, bertakhtalah seorang raja kenamaan sebagai petitah terakhir di kerajaan Mayanegara. Negeri Mayanegera makmur sejahtera dan tersohor ke segala penjuru angin oleh keindahan alamnya dan karya seninya.

Permaisuri raja telah wafat pada usia muda dan meninggalkan dua orang putra. Yang sulung seorang laki-laki bernama Narendra Putra; yang bungsu adalah seorang perempuan, Asmara Dewi, namanya.

Adik bungsu paduka raja bersemayam pula di istana Mayanegara. Ia seorang gadis berusia enam belas tahun bernama Munarsi. Meskipun usia Munarsi masih remaja belia, namun dialah yang mengasuh Asmara Dewi yang masih kecil itu penuh kasih sayang seorang ibu. Munarsi hanya sempat menamatkan sekolah dasar. Setelah itu ia dianggap terlalu besar untuk melanjutkan pelajaran, kemudian menerima pelajaran masak-memasak, menjahit, menyulam, dan membatik di rumah. Sesungguhnya Munarsi ingin benar menambah ilmu pengetahuan, tetapi menurut adat zaman itu hal itu terlarang baginya.

Setelah Asmara Dewi meningkat besar, ia selalu menemani bibinya. Pada malam hari ketika Bibi Munarsi mengerjakan sulaman tangan untuk calon suaminya, Asmara Dewi membuat pekerjaan rumah. Mereka saling bercerita tentang kejadian sepanjang pagi itu, dan Asmara mengisahkan apa yang dialaminya di sekolah.

Mereka paling gemar bermain boneka. Bibi Munarsi menjahitkan pakaian-pakaian boneka yang kecil mungil serta

membuat rumah-rumahan yang kecil pula dari kotak-kotak karton untuk setiap keluarga boneka. Boneka-boneka yang kecil molek itu konon didatangkan dari mancanegara.

Kepala boneka sampai ke dada terbuat dari porselen. Demikian pula tangan dan kaki, sedang tubuh boneka itu berisi serabut halus. Pinggang boneka-boneka dari serabut itu terbentuk amat langsing. Sanggul boneka terbuat dari lilin hitam, demikian juga anting-antingnya. Bundaran anting-anting dihiasi sebutir manik emas sebagai berlian.

Gelang boneka terjalin dari benang emas dengan penutup manik-manik, demikian pula peniti rambutnya. Kain-kainan para boneka khusus dibatik pada potongan kain perca persegi empat, baju-baju yang halus digunting dan dijahit dengan rapi, begitu juga selendang-selendang boneka itu.

Asmara Dewi sungguh bangga memiliki kumpulan boneka kecil itu. Sanak saudaranya sering datang berkunjung untuk mengagumi mainan itu. Bahkan paduka raja pun senang mengamatinya. Ia kemudian memerintahkan membuatkan kereta-kereta kecil yang ditarik kuda dari kaleng. Juga meja-meja, kursi-kursi, dan bangku-bangku dari kayu.

Sanggul para dayang-dayang boneka itu berbeda dengan baju mereka berwarna gelap. Bibi Munarsi pun mahir membuat destar untuk boneka pria.

Asmara bermain seakan-akan boneka-boneka itu bercakap-cakap dengan asyiknya. Sambil merajut atau menyulam Bibi Munarsi mendengarkan kemenakannya menciptakan kisah-kisah khayalan. Seorang dayang-dayang istana yang ahli khusus ditugaskan menjahit baju-baju boneka dan bermain bersama junjungannya. Sungguh nyaman dan gembira suasana di istana pada saat-saat seperti itu!

Adapun Bibi Munarsi telah mengikat janji dengan seorang sepupunya yang tengah menempuh pendidikan *insinyur* di

pustakaindo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

mancanegara. Setiap wanita itu menerima surat, ia bercerita pada Asmara tentang pria tunangannya yang sedang berlibur ke negeri-negeri lain. Selesai berkisah Munarsi tersenyum bahagia. "Alangkah bangganya aku kalau ia kelak kembali sebagai insinyur, Asmara," katanya dengan suara yang merdu sambil meneruskan hasta karya untuk pria tunangannya, yaitu membuat sulaman sebuah *epek* atau ikat pinggang. Selesai sebuah, Bibi Munarsi mulai menyulam sebuah *epek* lagi dari kain beludru warna lain.

Ada kalanya pulang sekolah Asmara juga membantu memasang kain beludru itu pada sebuah bingkai kayu kecil berlubang kiri kanan, untuk dilengkapi dengan benang-benang tebal. Kemudian sebuah pola diletakkan di atas beludru itu. Dengan tekun dan cekatan wanita itu menusukkan jarum sulam di tempat aneka benang berwarna, dan diikutinya ranting-ranting pola yang digambar pada kertas tipis di atas beludru itu. Sekali-sekali ikat pinggang beludru itu diberi bersulam benang emas dan perak serta di bubuhi manik-manik yang berkilau-kilauan.

Sambil menyulam Bibi Munarsi sering bersenandung dengan suaranya yang merdu. Dijelaskannya pada Asmara isi tembang *kinanti*, kemudian ia beralih ke *pangkur* atau *asmaradana*, kesemuanya ditujukan pada tunangannya.

Pada suatu hari, ketika Asmara pulang sekolah, ia disambut bibinya dengan kata, "Kau mau membantuku menarik benang-benang?" Cepat-cepat Asmara makan siang, menyelesaikan tugas untuk sekolah, kemudian mendapatkan Bibi Munarsi di bagian yang dihuninya di istana Mayanegara.

Bibi Munarsi seorang pencinta musik. Ketika Asmara memasuki kamarnya, berkumandanglah lagu barat *Ratu Dollar* dimainkan oleh Bibi Munarsi pada orgel, dan gadis itu pun turut menyanyi dengan riangnya. Bersama-sama mereka kemudian melepaskan benang-benang yang kuat dari bingkai sulam itu. Sebelumnya Bibi Munarsi

menggulungkan segumpal beras ketan giling di atas sulaman untuk menghilangkan kertas pola yang tipis itu. Dengan senyum puas Bibi Munarsi berkata, "Nah, sebuah *epek* lagi siap untuk persiapan pakaian calon suamiku!"

Ikat pinggang itu diberi sebuah pelapis. Kalau beludru itu berwarna hitam, bagian bawah pun hitam dari kain *serge* atau kain yang lebih tebal. Kalau *epek* itu terbuat dari beludru merah atau biru, maka pelapisnya pun sewarna. Setelah itu dibuat sebuah lubang kancing besar di salah satu sudut untuk memasang timang ikat pinggang itu.

Bibi Munarsi juga membatik sehelai kain untuk dirinya sebagai persiapan pakaian pengantinnya. Untuk mempelai pria, pola kain harus sama dengan kain pengantin wanita. Sedang ikat kepala pengantin pria harus serasi dengan kainnya pula.

Untuk dirinya dibatiknya pula enam helai *kemben* atau kain dada, masing-masing tiga meter panjangnya. Bagian tengah dibiarkan kosong, baik untuk pola wajik, pola gelombang, ataupun pola *modang*, yaitu garis-garis halus yang dibatik ke arah bagian tengah itu. Setelah *kemben* itu selesai, bagian tengahnya ditutupi dengan sutera aneka warna yang dijahit. Dengan jarum yang halus garis-garis pola diikuti.

Yang amat sulit ialah membuat pola *modang*. Ada pula pola *rintik* dan pola *jumput*. Pola *rintik* terdiri dari bentuk-bentuk yang harus dijahit dengan jarum dan benang sepanjang pinggir. Benang-benang pola *jumput* ditarik dan diikat, supaya warna celup tidak masuk ke dalamnya. Kemudian kain-kain itu dicelupkan ke dalam cat pewarna ungu atau coklat, dan setelah selesai barulah benang-benang dibuka. Maka tampaklah di pinggir kain itu garis-garis putih berbelit-belit, bekas bagian-bagian yang terikat dengan benang tadi. Pola *jumput* dibuat dengan jarum dan benang. Pada kain itu dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

jarum dijahit titik-titik kecil, lalu ditarik, kecuali bagian tengah yang harus diberi warna lain.

Pada hari-hari pertama perkawinan, seorang pengantin pria memakai ikat kepala berwarna. Ada yang ungu dengan pinggir perak, atau hijau tua bertepi emas. Bibi Munarsi sudah menyiapkan tiga pasang kain dengan pola *sidomukti, gringsing,* dan *parangkusuma.*

Tetapi, pada suatu hari pulang sekolah Asmara tidak melihat Bibi Munarsi di tempat ia biasa duduk menyulam atau merajut. Asmara segera pergi ke ruang tinggal bibinya, tetapi pintu tertutup rapat.

Pengasuh Munarsi mendekati gadis itu dan berkata lirih, "Bibinda Munarsi tadi menangis tersedu-sedu. Ayahanda datang ke kamarnya membawakan sebuah telegram yang mengatakan bahwa tunangan Bibinda Munarsi meninggal akibat sakit usus buntu yang mendadak."

Di atas meja, Asmara melihat sebuah telegram tergeletak terbuka. Gadis itu pun menangis pedih; ia turut bersedih hati dengan Bibi Munarsi. Asmara pun kenal akan tunangan Bibi Munarsi, yaitu kemenakan ayahandanya, yang sedang belajar di luar negeri untuk menjadi insinyur. Gadis itu tidak berani mendapatkan bibinya karena takut mengganggunya.

Seminggu kemudian barulah Bibi Munarsi meninggalkan kamarnya. Melihat Asmara, ia mendekap gadis itu sambil berkata dengan sedih, "Aku harus menerima nasibku, inilah kehendak Tuhan." Sejak kemalangan itu Bibi Munarsi menjadi lebih pendiam, dan berlama-lama ia murung saja.

Waktu pun berlalu. Asmara tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Ia rendah hati dan pribadinya amat memikat. Kakaknya, Narendra Putra, tak kurang menarik. Kedua remaja itu sungguh elok dipandang mata. Kalau pada suatu perayaan paduka

pustaka-indo.blogspot.com

raja sedang bersemayam bersama putra-putrinya, semua orang tak puas-puas memandang. Senyum Asmara manis mempesona, dan kelembutan serta keramahannya sungguh memikat. Narendra berwajah tampan; ia bermata jeli dan bertubuh mantap.

Sang putra mahkota amat mahir dalam tari-tarian. Semua anggota keluarga raja memang wajib belajar menari. Pada ulang tahun atau hari peringatan penobatan sri paduka raja selalu diadakan pertunjukan wayang orang yang lengkap.

Pada peristiwa seperti itu Narendra Putra biasanya menarikan tarian tersohor sang Gatotkaca, pahlawan yang pandai membubung ke angkasa. Gatotkaca ialah putra Bima dan beribukan Arimbi, putri raja raksasa. Gatotkaca dianugerahi baju antakusuma oleh ibunya, sehingga ia bisa melayang-layang di udara. Para penonton amat terkesan oleh penampilan Narendra yang tampan, dengan bintang emas cemerlang di dadanya. Para gadis dan wanita menahan napas melihat pria itu menghentakkan kakinya ke tanah sebelum menjulang ke angkasa. Narendra amat tersohor dan ia dikagumi, khususnya oleh kaum wanita.

Selesai Narendra menarikan peranan itu dan keluar dari kamar pakaian, banyak sekali pengagumnya yang ingin melihat wajahnya, ingin menyentuh tangannya, atau membisikkan kata-kata pujian di telinganya. Sukarlah bagi pria remaja yang tampan itu untuk menolak semua itu. Melihat hal itu ayahandanya segera mencegah sang putra dan menyuruhnya langsung kembali ke istana.

Tetapi di muka ruang tinggal sang pangeran pun sudah ada wanita-wanita pemuja yang menantinya. Paman Narendra yang sudah lanjut usia dan bertugas mengawasi sang pangeran tak dapat menahan mereka berkerumun sekitar ruang kediaman Narendra Putra. "Mereka begitu kagum padanya," kesah Paman Narendra yang sudah tua itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Lebaksari

Puas rasa hati Bupati Lebaksari serta raden ayu. Bukankah putra sulung mereka baru tamat belajar kedokteran di luar negeri? Penduduk seluruh kabupaten ikut bergembira karena bertambah lagi seorang dokter di daerah mereka. Putra bupati, Maulana, memang seorang pria yang berbakat dan pandai membawa diri. Tak ubahnya dengan adiknya, seorang gadis yang cerdas dan gemar akan sastra, yang suka memperdalam sejarah, dan menaruh perhatian besar pada silsilah keluarganya.

Perayaan-perayaan diadakan untuk menyambut dokter muda Maulana yang baru kembali itu. Maulana ingin lagi hidup dalam alam kehidupan di tanah air. Lagi pula ia senang dapat membantu rakyat Lebaksari dengan ilmu pengetahuannya. Adiknya Kumalasari, selalu mendampinginya dan gadis itu pun gembira dapat menyertai rakyatnya dalam suka dan dukanya.

Pada malam pertama diadakan sebuah resepsi. Keesokan harinya diselenggarakan *sodoran* untuk para pegawai kabupaten. *Sodoran* itu suatu perlombaan antara pemain-pemain berkuda: pihak yang satu berusaha menjatuhkan lawannya dari kuda dengan sebatang galah yang panjang. Pertandingan ini diiringi lagu-lagu gamelan. Pagi-pagi benar bersiap-siaplah para pelomba yangg akan menderapkan kudanya di alun-laun. Di muka kabupaten didirikanlah panggung tempat menonton bagi bupati dan segenap keluarga serta undangan. Di bawah panggung itu gamelan iu bertalu-talu dengan gembiranya, penggugah semangat kuda yang sedang bertanding.

Selesai pertandingan hadiah-hadiah dibagikan kepada para pemenang dalam bangsal yang terhias indah sebelah kanan panggung bupati. Minuman dan pangan pun diedarkan, setiap orang bersuka ria. Petang hari semuanya pulang. Bupati dan keluarganya berjalan kaki meninggalkan alun-alun kembali ke kabupaten.

Malam berikut diadakan pertunjukan wayang golek yang dinikmati benar oleh dokter muda itu. Dengan rasa nyaman Maulana mengikuti kembali nada-nada gamelan yang terkenal, serta lelucon pertunjukan yang dibawakan oleh pak dalang. Demikianlah keluarga Bupati Lebaksari hidup bahagia, dan bupati pun selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.

Pada suatu hari bupati suami istri mendapatkan kedua putranya. Bupati Lebaksari baru menerima undangan untuk pertemuan para bupati yang akan diselenggarakan di Mayanegara.

"Kita berempat akan berkunjung ke sana. Kalian sudah dewasa, ada baiknya melihat negeri orang. Kita di sini jauh dari keramaian dan kiranya agak ketinggalan zaman," ujar bupati sambil berjenaka.

Persiapan diadakan untuk perjalanan yang jauh itu sebab mereka perlu bermalam dahulu di Mahakarta sebelum tiba di Mayanegara. Keamanan di kabupaten Lebaksari diserahkan kepada sang patih.

Tibalah hari keberangkatan untuk perjalanan yang jauh itu. Patih dan para pangreh praja lain mengantarkan keluarga Bupati Lebaksari sampai ke batas kabupaten. Perjalanan berlangsung dengan aman.

Setiba di Mayanegara semua tempat penginapan sudah penuh dengan para peserta pertemuan. Untunglah masih ada beberapa kamar yang kosong. Mereka terpaksa bermalam dalam dua kamar yang kecil-kecil. Bupati Lebaksari menginap di kamar yang satu bersama putranya, sedang raden ayu menempati kamar yang sebuah lagi bersama putrinya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Setelah beristirahat sejenak mereka berkendaraan keliling kota. Terpesonalah mereka melihat pohon-pohon beringin yang kokoh dan agung sebelah-menyebelah alun-alun. Pohon-pohon tua itu berdiri laksana pengawal istana yang menyeramkan. Tampak pula rakyat berpakaian swapraja, semuanya sangat berbeda dengan keadaan di Lebaksari.

Kumalasari dengan tenang mengamati keadaan sekitarnya. Sesudah cukup lama berkeliling, akhirnya nampak istana di kejauhan.

"Lihatlah," ujar Bupati Lebaksari, "nanti pada malam pertemuan terakhir kita akan menyaksikan pementasan *langendriyan* yang diselenggarakan oleh Paduka Raja."

"Apakah *langendriyan* berbeda dengan wayang orang, Ayah?" Kumalasari bertanya. Jawab ayahnya, "*Langendriyan* itu sesungguhnya wayang orang juga. Bedanya bahwa pelakunya wanita semua. Peranan langendriyan terlalu berat untuk pria, mereka harus menari dan sekaligus bernyanyi, seperti dalam opera ...."

"Tetapi dalam opera peran-peran biasanya tidak menari," Maulana menanggapi keterangan ayahnya.

"Memang kau benar. Jadi *langendriyan* bahkan lebih berat lagi dari opera. Kalian sudah tahu apa lakon yang akan dipentaskan? Tokoh utama ialah seorang raja di Blambangan. Ia kebal berkat jimat pusakanya, sebuah gada dari besi kuning. Raja itu kuasa tetapi buruk rupa, wajahnya seperti muka anjing. la jatuh cinta pada Ratu Majapahit dan niatnya sudah bulat akan memperistri Ratu itu.

Tetapi Sri Ratu Majapahit yang cantik jelita itu tidak berkenan lerhadap Menak Jingga, si Ksatria Merah. Maka Sri Ratu bermusyawarah dengan patihnya. Dijelaskannya bahwa ia menerima ilham dari para dewa: hanya seorang pemuda dari gunung bernama Damarwulan yang bisa menyelamatkan Majapahit.

Maka jawab sang patih, "Itu kemenakan hamba sendiri."

Segera Damarwulan diperintahkan berangkat ke Blambangan, kerajaan Menak Jingga. Setiba di sana Ksatria Merah ditantang oleh Damarwulan, dan kedua ksatria itu pun berperang tanding. Malang sekali, setiap kali Damarwulan dikalahkan oleh Menak Jingga. Akhirnya pemuda itu tersungkur di tanah sambil menangis, kemudian dihantam sampai pingsan oleh Menak Jingga.

Adapun Raja Menak Jingga beristrikan dua wanita yang cantik, Waita dan Puyengan. Melihat Damarwulan yang tampan itu mereka pun jatuh cinta padanya. Pada suatu malam, ketika Menak Jingga sedang tidur nyenyak, kedua wanita itu diam-diam mencuri gada besi kuning. Senjata pusaka itu segera diserahkan kepada Damarwulan.

Sekali lagi Damarwulan menantang Menak Jingga berperang. Sekali ini Damarwulan yang unggul berkat senjata ampuh itu. Kepala Menak Jingga langsung dipenggal, hendak ditunjukkan sebagai bukti kemenangan kepada sri ratu di Majapahit. Waita dan Puyengan kemudian ikut bersama Damarwulan ke negerinya. Itulah lakon yang akan kita tonton nanti," kata Bupati Lebaksari mengakhiri uraiannya.

Selama hari-hari berikutnya Bupati Lebaksari berjumpa dengan teman-teman sejawat yang menghadiri pertemuan yang diselenggarakan di gedung pertemuan Mayanegara. Selesai rapat diadakan berbagai wisata ke daerah pegunungan, ke museum, dan ke kebun binatang. Juga direncanakan kunjungan ke istana Mayanegara dan sekitarnya.

Pada hari pembukaan pertemuan para bupati, datanglah Raja Mayanegara dalam sebuah kereta terbuka, didampingi putra dan putrinya yang duduk berhadapan pada bangku muka.

Sebagai ketua pertemuan Bupati Lebaksari menyongsong paduka raja di tangga terbawah, diikuti oleh putra-putrinda. Semua mata menyaksikan peristiwa itu. Paduka raja yang bertubuh tinggi tegap melangkah dengan anggunnya menuju tempat duduk yang

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

sudah disediakan. Di belakangnya beriringlah putra dan putrinya. Asmara berkebaya sutera kuning berbunga; selendangnya yang hijau polos panjang melambai-lambai dari bahunya. Tak ubahnya dengan bunga cempaka bersimpulkan daun, demikianlah sang putri. Putra raja yang tegap dan tangkas memandang dengan mata menantang sambil tersenyum-senyum pada gadis-gadis yang hadir.

Sesudah semua hadirin mengambil tempat, Bupati Lebaksari mengucapkan pidato pembukaan. Kemudian diketuknya meja tiga kali dengan palu, tanda pertemuan dimulai. Pada waktu istirahat Bupati Lebaksari beserta keluarga dipanggil menghadap Sri Paduka. Mereka segera diperkenalkan kepada putra dan putri raja.

Atas undangan Raja Mayanegara, setiap hari beberapa bupati dipersilakan mengunjungi istana. Sebagai ketua pertemuan itu, Bupati Lebaksari sekeluarga mendapat giliran pertama. Putra-putri raja dan putra-putri bupati segera akrab dan asyik berbincang-bincang.

Mula-mula mereka mengunjungi pendapa agung, lalu menuju ke *peringgitan*, ruangan di belakang pendapa, masuk ke *dalem*, bagian yang keramat di istana. Kemudian mereka meninjau perumahan belakang, terus ke dapur besar tempat masak untuk beratus-ratus orang bila ada peralatan.

Setelah itu tibalah mereka di taman yang sangat luas, tempat bunga-bunga mawar dan anggrek tumbuh dengan suburnya. Sebuah kolam dengan tetumbuhan air menjadi tempat bebek-bebek liar berkecimpung. Di sudut taman itu bertengger seekor ayam hutan yang setiap pagi berkokok membangunkan penghuni seluruh istana. Terdapat pula di situ bangunan-bangunan kecil berjendela dan berpintu kaca untuk bercengkerama minum teh dan kopi. Dalam parit yang membelah taman itu tertambat sebuah perahu untuk mereka yang gemar berdayung. Jauh di seberang nampak sebuah pancuran air dan kolam penuh ikan-ikan emas.

Tercenganglah para tamu melihat keindahan seputar istana itu. Tetapi mata Maulana lebih banyak tertambat pada wajah Asmara Dewi. Kumalasari pun terkesan oleh tuan rumah muda yang tampan serta ramah sekali terhadapnya.

Para tamu juga tertarik melihat para penghuni istana. Asmara Dewi mempunyai empat orang pengasuh wanita tua yang bergiliran bertugas selama seminggu, beserta enam dayang-dayang yang mendampingi dan melayaninya setiap saat. Para tamu kemudian mengunjungi gedung-gedung belakang, tempat tinggal Bibi Munarsi dan sanak saudara keluarga raja yang lain. Ternyata istana Mayanegara banyak sekali penghuninya!

Karena penginapan Bupati Lebaksari kurang sesuai dengan kedudukannya sebagai ketua pertemuan, maka Sri Paduka Raja menawarkan pemondokan di balai tamu sebelah istana. Putra-putrinya amat gembira dengan undangan ini karena mereka berkesempatan bertemu dan berbincang-bincang lebih akrab dengan putra dan putri raja.

Hari terakhir pertemuan itu pun tiba. Pada pagi hari dilangsungkan upacara penutupan, dan malam harinya diselenggarakan sebuah pertunjukan *langendriyan* di ruang pendapa yang tinggi, indah, dan terang-benderang disinari cahaya lampu-lampu. Banyak sanak saudara paduka raja serta para punggawa yang hadir. Para wedana yang bertugas mondar-mandir menyampaikan laporan tentang jalannya acara penutupan itu kepada sri raja.

Semua punggawa kerajaan memakai kain panjang berpola sama. Mereka berjas pendek *atela* putih yang tertutup di bagian depan. Pada punggung terselip sebuah keris dan mereka mengenakan destar yang rapi pada kepala. Punggawa-punggawa yang bertugas pada hari itu berkalungkan *samir* pada leher, yaitu selempang dari pita sutera hijau tua selebar lima sentimeter, berjahitkan pita kuning cerah

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

yang agak sempit di atasnya, dan berujung jumbai-jumbai keemas-emasan yang melambai-lambai.

Raja Mayanegara sewaktu-waktu berkeliling dan bergantian duduk menemani para bupati. Minuman dan makanan kecil, begitu pula hidangan lengkap diedarkan oleh petugas-petugas yang terampil. Sementara itu pertunjukan *langendriyan* berlangsung dengan serunya.

Namun Maulana lebih terpikat oleh Asmara Dewi daripada oleh pementasan yang indah itu. Kumalasari pun gelisah, dan setiap kali pandangannya melayang ke arah pangeran tampan yang tersenyum jenaka padanya dari kejauhan.

Setiap pengunjung menganggap pertunjukan itu amat gemilang. Terutama perpaduan pakaian para pemain sungguh berseni dan indah penyelenggaraannya. Ternyata perpaduan itu hasil ciptaan sang raja sendiri, dan sri paduka selalu menghadiri latihan para penari. Akhirnya gamelan pun membunyikan lagu perpisahan untuk para tamu. Setiap orang pulang dengan rasa puas setelah menghaturkan terima kasih pada tuan rumah untuk pertunjukan yang panjang dan semarak itu.

Keesokan harinya selesai makan malam, Bupati dan Raden Ayu Lebaksari serta putra-putri mereka berpamitan dengan tuan rumah. Sungguh senang mereka mendengar bahwa keluarga Bupati Lebaksari diundang untuk menghadiri hari ulang tahun penobatan Sri Paduka beberapa bulan mendatang. Khususnya kedua anak muda menyambutnya dengan gembira.

"Kalian datanglah benar-benar," pesan Asmara. "Aku tahu kau suka sekali menyaksikan adat istiadat dan selamatan, Kumalasari."

Esoknya pagi-pagi benar Bupati Lebaksari sekeluarga berangkat ke stasiun untuk mengejar kereta api pagi. Setelah bermalam di sebuah hotel di Mahakarta, mereka meneruskan perjalanan kembali

ke Lebaksari. Di batas kabupaten mereka disambut kembali oleh sang patih dan para pangreh lainnya.

Berhari-hari pengalaman yang indah dan menyenangkan di Mayanegara menjadi pokok perbincangan mereka. Namun Maulana sering diam saja dan tampak termenung.

Di waktu makan ayahnya menegur, "Memang benar apa yang disohorkan tentang putri raja Mayanegara yang cantik itu ...."

Maulana tak kuasa menahan isi hatinya dan mengungkapkan, "Memang, siapa tidak terpesona oleh senyumannya itu!"

"Ha, terbuka juga isi hatimu," Kumalasari berkelakar. Dan langsung dibalas oleh kakaknya, "Sekarang, bagaimana pendapatmu tentang sang putra raja?"

"Tampan dan memikat hati," jawab Kumalasari dengan ketus. Seizin raja, kedua pasang remaja itu sibuk surat-menyurati, dan Kumalasari dan Maulana mengirimkan gambar-gambar dari suasana sekitar Lebaksari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Permainan Wayang

Beberapa bulan berlalu. Tibalah saat perayaan yang dinanti-nantikan. Kerajaan Mayanegara akan sibuk kembali dengan para tamu yang menghadiri ulang tahun penobatan sang raja. Tahun ini merupakan perayaan istimewa karena ulang tahun yang kedua puluh empat, atau disebut juga triwindu, akan dirayakan secara besar-besaran dengan undangan yang lebih banyak.

Beberapa hari sebelum perayaan Bupati Lebaksari sudah tiba di Mayanegara bersama keluarga. Kedua putri Asmara Dewi dan Kumalasari pergi mehhat-lihat dapur besar di istana bagian belakang, sebelah halaman besar. Di sana disajikan korban hewan yang darahnya ditampung dalam belanga yang besar.

Kata Asmara kepada Kumala, "Sebenarnya aku merasa kasihan melihat bintang-binatang korban itu. Coba, lihatlah, kera, ular, anjing, kucing, menjangan, kambing, kelinci, bebek, ayam, bahkan ada kalanya juga kerbau. Semua disembelih, lalu darahnya ditampung dalam belanga besar itu. Belanga itu kemudian dipikul ke hutan rimba Krendawahana bersama dua boneka yang dibuat dari tepung, berbentuk pria dan wanita. Di tengah dada kedua boneka tepung itu dimasukkan gula merah. Setiba para pemikul belanga di rimba, kedua boneka itu ditikam dengan keris, dan keluarlah darah, yaitu gula merah tadi."

Asmara Dewi membawa Kumalasari ke tempat lain. "Lihat, inilah kamar-kamar tempat menyimpan beratus-ratus piring dan gelas. Nah, perempuan-perempuan itu sedang menghidangkan makanan untuk para penabuh gamelan atau niyaga dan para abdi.

Beratus-ratus bungkusan nasi dengan lauk-pauknya dibungkus dalam daun pisang, kemudian dibagi-bagikan kepada mereka selama perayaan. Dua hari sebelum pasta lauk-pauk itu sudah mulai dimasak."

Kedua gadis itu berjalan terus. "Laki-laki itu," Asmara menunjuk, "sedang menghiasi pendapa dengan kain kuning dan hijau. *Peringgitan* pun akan dihiasi dengan kain panjang itu dan *buntal-buntal*, yaitu jumbai-jumbai panjang yang dijalin dari daun pandan dan daun kemuning yang harum semerbak. Sekarang, marilah kite ke kamar-kamar tempat *ampilan*, yaitu tanda upacara kerajaan, sedang dibersihkan. Lusa tanda-tanda upacara itu dihantarkan oleh para pegawai berselendangkan samir, mengiringi raja. Tetapi ... barangkali cukuplah untuk hari ini. Mari ke tempatku untuk makan siang berdua."

Sementara itu Maulana dan Narendra Putra pergi ke kandang-kandang kuda untuk meninjau kuda dan kereta-kereta. Mereka juga ingin melihat gamelan. Dengan rasa puas mereka kemudian kembali ke tempat tinggal Narendra Putra dan makan bersama Bupati Lebaksari beserta istrinya.

Hari perayaan pun tiba. Di sebelah-menyebelah serambi-serambi di bawah pendapa tersusunlah gamelan yang mengalun lembut merdu. Kursi samping-menyamping pendapa diatur barderet baris lima untuk para tamu. Di tengah-tengah pendapa disiapkan berdampingan kursi-kursi keemas-emasan berlapis beludru merah untuk Sri Paduka Raja Mayanegara, residen, dan para pangeran.

Sri paduka raja muncul dari *dalem* pada jam sembilan pagi, melalui *peringgitan* sampai ke pendapa. Kedatangannya disambut oleh bunyi gamelan. Di belakangnya para *abdi dalem* menating tanda-tanda upacara. Perayaan itu hanya dihadiri para pria di pendapa. Para wanita duduk terpisah di *dalem*. Seperempat jam kemudian para hadirin mengangkat galas, tanda mengucapkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

selamat pada sri paduka raja berhubung dengan hari ulang tahun penobatannya yang kedua puluh empat. Tiga malam berturut-turut perayaan dilangsungkan.

Pada malam pertama diadakan pertunjukan wayang orang di pendapa. Pada hari kedua diselenggarakan permainan rakyat di ulun-alun jauh di depan pendapa, berupa memanjat tiang, tarik umbang, dan lain-lain.

Pada malam hari kedua beratus-ratus tamu dari mancanegara menghadiri pesta dansa. Pada malam ketiga diselenggarakan pertunjukan wayang kulit di *peringgitan* yang berlangsung hingga pagi. Kumalasari sangat terkesan oleh semua yang dilihatnya. Setelah gadis itu kembali ke pemondokan, ia tak bisa langsung tidur.

Menjelang pagi terdoronglah hatinya untuk menuliskan kenang-kenangannya. Teringatlah gadis itu akan lingkungannya sendiri di Lebaksari. Di sana biasanya dipertunjukkan orang wayang golek. Berlainan sekali dengan wayang kulit permainan bayangan yang disaksikannya semalam. Meskipun Kumala kurang memahami bahasanya, namun ia sungguh-sungguh terpesona oleh permainan wayang kulit itu.

Ditariknya meja kecil di muka tempat tidurnya, lalu ditulisnya sebuah sajak. Tangannya seakan-akan terbimbing. Tak henti-hentinya ia menulis sampai menjelang siang. Ia terheran sendiri bahwa sudah tergubah lima buah bait. Judul sajaknya: Permainan Bayangan. Dengan rasa puas disimpannya hasil karya itu dalam laci meja tulis, kemudian barulah ia tertidur dengan nyenyaknya.

Menjelang makan siang Asmara pun masuk kamar Kumala dan membangunkan temannya. Kumala terkejut bangun. Katanya, "Aku tak tahu sudah siang begini. Aku begitu terkesan oleh permainan wayang yang indah semalam dan oleh cerita yang kaukisahkan. Berbeda sekali dengan wayang golek yang sering di pertunjukkan di daerah kami."

"Mari, cepat berpakaian," Asmara mengajak. "Sebentar lagi kita makan siang bersama Romo."

Malam berikut Kumalasari menulis tiga bait sajak lagi yang diberi judul: Panggung. Malam berikutnya lagi gadis itu terdorong pula untuk menuangkan pikirannya di atas kertas. Takjub juga ia berhasil menggubah tiga bait lagi yang diberi judul: Peringgitan. Dengan rasa puas gadis itu menyimpan curahan hatinya di dalam laci meja.

Esoknya, sebubar perayaan, Narendra mengusulkan agar tamu-tamu dipesiarkan ke berbagai tempat wisata di luar kota. Hal ini diizinkan oleh sri paduka raja.

Dengan tiga mobil para tamu, Narendra, dan Asmara serta para pengiring menuju pesanggrahan raja. Perjalanan itu kira-kira satu setengah jam lamanya. Pesanggrahan itu besar, didukung oleh tiang-tiang yang tinggi, dan berserambi panjang serta berkamar luas. Mereka harus mendaki dua puluh lima jenjang untuk mencapai bangunan itu. Dari tempat itu mereka mengagumi pemandangan gunung-gunung yangmengelilingi pesanggrahan. Gedung itu sendiri dibangun di atas puncak sebuah bukit.

Setelah beristirahat sebentar Asmara mengajak bupati dan raden ayu mengunjungi sebuah pesanggrahan kecil yang tampak dari tempat mereka. "Romo lebih suka tinggal di peristirahatan yang kecil itu. Suasananya lebih santai. Di situ kita makan siang nanti," kata gadis itu.

Mereka menurun selama sepuluh menit, kemudian tiba di sebuah pesanggrahan kecil berjendela kaca di sebelah depan. Mereka mengitari gedung itu dan mengagumi barang pecah-belah kristal dalam lemari-lemari, yang akan digunakan waktu makan nanti. Kemudian duduklah mereka di kursi-kursi yang santai. Untuk menghilangkan dahaga dihidangkan *legen*, semacam tuak. Selain nasi putih beserta kawan nasi disajikan pula nasi merah dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

lauk-pauk yang berlainan. Istri Bupati Lebaksari tertarik sekali pada hidangan-hidangan yang baru baginya dan langsung minta resepnya.

Menjelang magrib barulah mereka kembali ke kota. Pada waktu makan malam mereka merencanakan akan meninjau tempat yang disebut Banyubening. "Itu perlu dikunjungi," Asmara berpendapat. "Di desa sana ada ... ya, apa namanya ... ada mata air dengan air yang jernih sekali. Sendang itu dikelilingi sebuah tembok persegi empat. Bila tamu-tamu datang untuk melihat mata air itu, segera bermuncullanlah anak-anak muda yang mengharapkan bahwa para tamu melemparkan mata uang ke dalamnya. Lulu secepat kilat mereka pun menyelam dan memungut mata-mata uang itu."

"Ya, itu perlu kita lihat," kata bupati. Maka esok paginya mereka pun menuju ke Banyubening. Para tamu kagum melihat lincahnya anak-anak menyelam berpakaian celana pendek.

"Mereka mengharapkan kita terus-menerus melemparkan uang dalam mata air itu," kata Asmara sambil tertawa.

Mereka makan siang di sebuah restoran yang sederhana. Hidangannya pecel, ayam goreng, pindang telur, asam-asam cabe hijau, dengan nasi dari beras merah. Alangkah lezatnya sajian itu! Raden ayu berniat akan menyiapkan hidangan semacam itu bagi keluarganya sepulang di Lebaksari nanti.

Menurut Narendra, di Banyubening ada mata air lain, sumber air minum untuk raja. Air itu dituangkan ke dalam kan-kan besar dari kristal, kemudian diangkut dalam tandu-tandu kecil dari kayu yang dipikul oleh dua orang pria. Ada seorang lagi yang memayungi rumah kecil itu.

"Banyak benar cerita-cerita yang menarik di sini. Ke mana lagi kita sebaiknya pergi?" tanya Bupati Lebaksari.

"Bagaimana kalau kita pergi ke sumber air belerang dan minta izin pada Romo untuk dipikul dalam tandu ke Sendang Kuning?" usul Asmara pada Narendra.

"Apakah ada yang menderita sakit rematik?" tanya Narendra. "Ya, kadang-kadang kambuh," jawab raden ayu.

Permintaan mereka dikabulkan oleh raja. "Mungkin kita harus membawa perbekalan ke sana karena tidak ada apa-apa di tempat yang tinggi dikelilingi pohon-pohon itu," Asmara menambah.

Setelah diadakan persiapan-persiapan keesokan harinya berangkatlah mereka semua.

"Di sini kita bisa minum air dari kelapa muda yang segar," ujar Narendra pada Maulana. "Langsung dipetik dari pohon." Bapak lurah setempat diberi tahu tentang kedatangan mereka. Segera kunci-kunci diantar untuk membuka tempat-tempat untuk mandi air belerang.

"Keras betul bau air belerangnya," kata Kumala.

"Aku mau berendam," kata istri bupati. Dan Bupati Lebaksari pun masuk pula di tempat mandi yang lain.

Keempat orang muda itu terus berjalan-jalan untuk melihat sumber tempat orang minum air soda. Ada pula mata air yang bisa membuat pingsan ayam bila dijerangkan di atasnya.

"Tetapi jangan dicoba, Narendra, kasihan kalau si ayam betul-betul pingsan nanti," Asmara mengingatkan.

Setelah bupati dan istrinya siap mandi air belerang, disediakan tandu-tandu untuk memikul para wanita ke Sendang Kuning. Untuk Maulana dan Narendra disiapkan dua ekor kuda. Satu jam lamanya mereka terus menurun untuk mencapai mata air itu. Tandu-tandu itu bukan kursi, melainkan rumah-rumahan kecil untuk dua orang yang dipanggul oleh empat laki-laki penduduk desa itu. Kedua pemuda naik kuda di samping tandu sambil mengobrol dengan santainya. Akhirnya tibalah mereka di Sendang Kuning.

"Tempatnya sederhana sekali," kata Kumala. "Dan semua kuning oleh belerang."

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

"Ya, ini untuk keperluan penduduk desa yang berobat rematik kemari," jawab Asmara.

"Banyak tamu datang ke tempat ini karena jalan yang menurun ini begitu bagus dan pemandangan sekitar begitu indahnya," Narendra menerangkan.

Mereka tidak lama singgah di situ. Tiba kembali di tempat sumber belerang, sudah tersedia kelapa muda penghilangkan rasa haus. Penduduk desa berdiri di depan rumah-rumah mereka. Ada yang mendekati rumah pemandian dekat mata air. Ada pula yang ikut di belakang para pengiring untuk mengagumi putra mahkota serta putri, dan para tamu. Waktu rombongan akan pulang, kelebihan perbekalan mereka ditinggalkan. Narendra minta kepada bapak lurah agar dibagi-bagikan di antara penduduk. Dengan rasa puas mereka pun pulang.

Masih tersisa beberapa hari untuk mengunjungi beberapa desa sekitar kota sesuai usul Asmara. Pada malam hari Narendra melaporkan kepada sri paduka raja apa yang telah mereka lakukan hari itu. Asmara pun menghadap ayahnya, mohon izin untuk berkeliling di desa-desa terdekat. Narendra juga mohon diperkenankan berburu dalam hutan pribadi raja. Itu pun diizinkan oleh sang raja.

"Narendra, beritahukan pada penjaga hutan bahwa kalian akan datang berburu bersama pengiring, supaya disiapkan santapan siang," titah raja. Dengan gembira Asmara pergi ke kamar tempat Kumala bermalam. Diberitakannya bahwa keesokan harinya mereka boleh mengadakan perjalanan lagi.

"Akan kutunjukkan desa-desa itu, dan akan kuceritakan dalam perjalanan apa yang akan kita lihat. Narendra telah mendapat izin untuk berburu bersama Maulana dalam hutan pribadi kami. Mereka akan menempuh perjalanan itu naik kuda. Paman, adik Romo, akan ikut pula."

Pagi-pagi subuh rombongan Maulana dan Narendra telah siap dengan kuda mereka. Di tengah perjalanan mereka mengagumi matahari terbit yang membiaskan sinarnya lewat pepohonan. Mereka menjumpai wanita-wanita yang menuju ke pasar dan orang-orang desa yang berjalan kaki ke kota menggendong barang dagangan yang akan dijualnya.

Kata Maulana sekonyong-konyong, "Narendra, saya ingin mendengar lebih banyak tentang gamelan."

"Sebenarnya pertanyaan ini lebih baik ditujukan kepada Paman. Beliau bisa menerangkan banyak tentang gamelan. Silakan, Paman."

"Ada dua macam gamelan, Maulana. Yang pertama bernama gamelan *slendro* yang terasa khidmat dan luhur. Konon inilah yang tertua dan langsung dianugerahkan oleh dewata pada manusia. Sedangkan gamelan *pelog* kabarnya diciptakan oleh tangan manusia dengan perubahan beberapa nada. Musik kami berlaras dua, yaitu *pelog* dan *slendro*.

Pertunjukan wayang purwa hanya boleh dan mungkin diiringi oleh gamelan *slendro*. Penduduk di sini umumnya berjiwa musikal dan sangat peka terhadap irama. Dengan jalan apa saja orang dewasa, bahkan anak kecil pun, sanggup memunculkan musik. Mereka benar-benar berjiwa seni. Mainan mereka dibuat dari bambu, pelepah kelapa, dan kulit jeruk bali.

Pada malam terang bulan dari jauh maupun dekat selalu terdengar suara anak-anak yang membawakan bermacam-macam permainan dengan lagu atau gerak tangan. Inilah kekuasaan musik yang lebih kuat lagi dialami oleh kami dibandingkan dengan orang barat, agaknya. Di manakah kita temukan di dunia *gending-gending* dan lagu-lagu *dolanan* semanis dan sebanyak itu? Di manakah ada dongeng-dongeng yang dibumbui lagu-lagu sejelita itu, kadang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

kadang seolah-olah bercanda, kadang-kadang seakan merayu atau berjenaka? Seluruh masa muda kami dijalini dengan nyanyian dan *dolanan*. Bagaimanapun berat dan sulitnya hidup orang dewasa di Mayanegara, namun tak pernah mereka terlepas dari rasa rindu akan nyanyian dan permainan. Bahkan burung-burung dara mereka, layangan mereka, dan pohon-pohon mereka pun ikut bernyanyi. Tetapi ... Maulana, perlu juga kaukisahkan tentang kampung halamanmu," kata Paman Purwaningrat mengakhiri uraiannya.

"Paman, saya hanya bisa mengatakan bahwa Lebaksari adalah lingkungan orang-orang saleh. Sebaiknya kalian semua singgah di daerah kami."

"Itu usul yang baik, Maulana."

"Sekarang kita mengikuti jalan yang lurus, dan sebentar lagi sampai ke tempat tujuan," Narendra menyelang.

Tiba di hutan sarapan segera disiapkan. Kopi, teh, dan limun telah tersedia. Segera rombongan itu memanfaatkan kesempatan ini. Tukang-tukang kuda menggiring kuda ke kandang kuda, membersihkan tubuh kuda yang berkeringat itu dan menyediakan makanan kuda yang segar.

"Anak-anak," Paman Purwaningrat angkat bicara, "Aku minta perhatian kalian. Narendra sudah tahu tentang hal ini. Kita akan berburu rusa. Andaikata bertemu dengan menjangan *wuhung*, janganlah ditembak. Kijang itu berwarna gelap sekali, hampir hitam. Mereka adalah penjaga hutan ini."

"Aku akan tetap dekatmu saja, Narendra. Aku belum pernah belum," kata Maulana.

Mereka menetapkan akan bertemu kembali di rumah berburu pukul dua untuk makan siang.

Lewat pukul dua barulah mereka berkumpul lagi. Narendra melaporkan kepada pamannya bahwa ia hanya berhasil menembak seekor rusa saja.

"Aku pun hanya berhasil menembak seekor," jawab pamannya. "Itu sudah cukup, Nak. Jangan sampai punah rusa-rusa di hutan ini." Setelah makan siang, mereka berangkat pulang naik kuda.

Sementara itu bupati, istrinya dan kedua gadis mengadakan perjalanan ke desa-desa yang berdekatan. Menarik perhatian para tamu bagaimana kaum wanita memeras keringat. Tampaklah oleh mereka para wanita membawa bungkusan-bungkusan kain pada punggung. Ada yang menjunjung jualannya di dalam tampah di atas kepala. Ada pula yang mengangkut pasir dari sungai, terus memasukkannya ke dalam bakul-bakul yang digendong pula.

"Mengapa kebanyakan wanita berbaju kehitam-hitaman dan berkain biru tua?" tanya raden ayu pada Asmara.

"Kaum wanita rakyat biasa dan para abdi umumnya memakai warna-warna tua untuk menghormati wanita bangsawan, dan juga karena pertimbangan keuangan. Kain yang dipakai umumnya kain lurik, begitu juga kebaya mereka. Semuanya hasil tenunan yang kuat sekali. Para bangsawan dan priyayi memakai baju barwarna dan kain berpola *lereng*, yaitu kain yang berpola garis-garis. Bila ada perayaan di istana istri-istri pegawai harus memakai baju hitam. Sanggul mereka pun berbeda dengan sanggul permaisuri dan para putri raja," Asmara menerangkan.

"Kain mereka tidak boleh berpola *lereng*, tetapi boleh berkotak-kotak atau dasar hitam dengan aneka gambar. Ada bermacam-macam pola dan warna untuk kain lurik. Misalnya," Asmara menjelaskan, " tenunan biru tua berkotak-kotak kecil disebut *kepyur*, berkotak-kotak besar warna ungu campur biru bernama *glondongan*. Kebaya biasanya terdiri dari tenunan tipis. Warnanya coklat muda, biru tua, atau bergaris-garis.

Bapak dan Ibu barangkali suka minum dan makan makanan kecil di sebuah restoran?" Asmara kemudian bertanya pada tamunya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

"Baiklah," jawab Bupati Lebaksari. Di sebuah restoran kecil yang disinggahi suasana tenang sekali. Tidak banyak pengunjung dan pelayanan pun sempurna.

Kata Asmara tiba-tiba, "Coba dengarkan siulan di kejauhan .... Orang pemelihara burung dara sering memasang sebuah seruling kecil terbuat dari kayu yang ringan, dan kepingan-kepingan halus dari bambu pada bulu ekor burung itu. Waktu burung dara itu terbang, arus udara masuk ke dalam seruling itu, sehingga terdengarlah bunyi siulan.

Anak-anak sedang sibuk main layangan, tampaknya," kata gadis itu sambil menunjuk pada beberapa layangan di udara. "Coba, dengarkan bunyi mengumbang itu! Ada yang memasang sebuah busur bambu yang ringan dengan tali rotan yang diraut tipis sekali pada layangannya. Bila layangan itu terpancang tinggi di udara, angin meniup memainkan tali rotan itu, sehingga menimbukan bunyi mengumbang tadi. Tapi, sudah waktunya kita kembali. Nanti kita terlambat untuk makan siang," Asmara menambah.

Maka kendaraan pun kembali ke istana. Di tengah perjalanan Asmara berseru, "Ada lagi yang perlu saya ceritakan! Lihatlah htan kecil itu! Pepohonan pun dibuat bernyanyi! Penduduk desa menggantungkan batang-batang bambu panjang yang diberi tali-tali secara khusus. Sedikit saja angin mendesau, maka *sundaren*, semacam buluh perindu, pun bersiul-siul seakan-akan meratap. Dalam syair-syair kuno bunyi itu diumpamakan tangis tuan putri."

"Amat mengharukan mendengar nyanyian bambu itu,"ujar Kumalasari. Raden ayu pun diam mendengarkan, "Asmara, sungguh menarik apa yang kauceritakan itu."

Sebelum Kumalasari kembali ke Lebaksari bersama orang tua dan kakaknya, diajaknya Asmara ke kamar. Dimintanya temannya membaca sajak-sajak ciptaannya. Asmara kagum membacanya

dan langsung berkata, "Wah, aku tak mengira kau pandai bersajak, Kumala. Sungguh hebat!" Kepada saudara-saudaranya , diberitahukannya bahwa Kumalasari telah menggubah tiga sajak yang indah tentang wayang kulit.

Demikianlah bunyinya:

PERMAINAN BAYANGAN

Gelap gulita di lapangan terbuka:
Blencong menerangi cemerlang *kelir* yang terpasang
Hening yang tegang sekitar,
Manusia menatap halaman hidup yang kosong.

Suara gamelan terdengar bertalu
Permainan pun dimulai
Bayangan yang kabur menari-nari
Pada kelir putih yang diterangi.

Sang dalang seakan menyulap
Putri cantik, tua bijaksana, pahlawan perkasa,
Cobaan, perjuangan — dan kematian
Dengan bahasa memikat dan nyanyian mempesona.

Mimpikah ini atau kenyataan,
Yang dibawakan oleh sang dalang?
Gamelan lalu melagukan akhir semua
Dan manusia pun merenung pulang.

Demikianlah kita hidup dalam ria dan duka,
Hingga permainan pun selesai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Dan bulan yang tenteram mengajak kita
Ke dunia kekekalan.
DALANG SEJATI memimpin kita ....

PANGGUNG

Perayaan besar bagi tua dan muda,
Sebuah panggung menghias alun-alun.
Matahari tenggelam; di malam berbintang
Tiba-tiba kelir diterangi *blencong*.
Wayang-wayang telah terbagi-bagi
Terpisah oleh sang gunungan,
Semua perliatian diarahkan.

Permainan gamelan samar-samar mengalun,
Gunungan bergerak, menarik diri;
Kehidupan mistik lahirlah kini.
Dan wayang demi wayang menarikan tariannya
Dipimpin Tangan yang tersembunyi.
Suara yang tak nampak menyanyikan
Kisah pengalaman para wayang.

Hingga lagu gamelan pun terhenti;
Dan gunungan membeku dalam permainan wayang!
Hujan harum menunjukkan jalan pulang menuju surga
Tugas nenek moyang dan para dewata selesai sudah
Panggung yang ditinggalkan mendengarkan suara:
Bukankah kita pun bermain dikendalikan tangan
Sang Dalang?

PERINGGITAN

Kelir diterangi, permainan pun dimulai ....
Bayangan *kayon* masih menaungi panggung;
Di Timur, kelompok pahlawan muda menanti,
Di Barat, kelompok yang tua bersatu.
Sang dalang siaplah sudah, sajen telah disajikan;
Suaranya adalah kata-kata boneka wayang.

Kayon pun bergerak, bayangan pun menghilang ...
Permainan tertera pada latar yang terang.
Bahwa Yang Muda mengganti Yang Tua, itulah kehendak
Sang Dalang!
Matahari muda timbul, matahari tua 'kan tenggelam.

Di Selatan yang benderang para pria dengan
gembira, menonton
Permainan wayang, tanpa sadar, itulah mereka!
Berserulah mereka pada sang dalang:
Indah suaramu, sempurna *sabet*-mu!
Di Utara yang temaram para wanita menonton;
mereka sadar
Kesungguhan sendu permainan wayang;
mereka membawa Kehidupan!
Yang Tiada Nampak membisikkan: Sengsara tak terelakkan.

Keesokan harinya para tamu berangkat pulang. Sampai di Lebaksari, lama sesudahnya mereka masih ramai memperbincangkan pengalaman yang indah di Mayanegara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Bunga Matahari

Marilah kita lanjutkan kisah Munarsi yang enggan bepergian dan keluar rumah. Ia masih terus berkabung meratapi kehilangan kekasihnya. Asmara sering mengajak bibinda berbincang-bincang.

"Kita mengobrol-obrol lagi, Bibi Munarsi. Selama ada tamu tak ada kesempatan. Romo memesan agar saya mengajak Bibi menonton film atau mengunjungi kebun binatang. Kemudian Bibi merasakan masakan yang lezat di restoran. Atau Bibi nnnigkin lebih suka pergi berbelanja?"

"Ah, Asmara, biarkan aku sendiri dengan kesedihanku. Aku enggan pergi ke mana-mana," sahut Munarsi.

Bibi tidak boleh tinggal seperti ini. Sudah cukup lama Bibi berkabung. Mari, bergembiralah, berpesiarlah bersama saya. Atau mau ke mana, Bibi?"

Tidak, tidak, Asmara, biarkan aku!" Asmara tertegun dan kccewa mendengar tanggapan bibinya. Di kamar itu duduk pula seorang pengasuh tua yang bersila di tikar mendengarkan percakapan Munarsi dan Asmara.

Dengan hati-hati dan lemah lembut ia menegur majikannya, "Gusti, bukankah sudah cukup lama Gusti berkabung. Adalah kehendak Tuhan bahwa Kakanda tidak jadi memperistri Gusti. Janganlah bersedih terus. Kembalilah seperti dahulu, penuh kegiatan dan kegembiraan. Hidup berjalan terus, Gusti, lupakanlah Kakanda. Pada suatu waktu Tuhan pasti akan menunjuk teman hidup yang lain."

Namun berhari-hari Munarsi tetap murung dan bermuram hati. Pada suatu pagi ia dititahkan oleh kakanda sri raja agar bersama

Asmara ikut ke Langenpati, tempat terdapat sebuah pesanggrahan tua, beberapa kilometer di luar kota. Di sana pada malam hari itu akan diselenggarakan sebuah pertunjukan oleh penduduk desa untuk sri raja.

Anak-anak sekolah menyanyikan lagu-lagu sambutan. Kemudian gadis-gadis remaja menarikan tari kupu-kupu. Setelah itu dipertunjukkan sandiwara berlawak. Untuk pertama kali setelah kesedihan yang menimpanya Munarsi dapat tertawa berderai lagi mendengar lelucon-lelucon itu.

Waktu mereka pulang kebetulan bulan purnama. Kuda-kuda Australia dengan derap yang tenang menarik kereta mereka yang terbuka. Menyusul di belakang mereka tiga kereta pula yang dinaiki oleh para pengiring raja. Asmara dengan hati yang lega memandang bibinda yang duduk berhadapan di samping sri paduka. Sampai di rumah, Munarsi bercerita pada pengasuhnya tentang lawakan yang didengarnya. Abdi yang tua itu pun bahagia melihat tuan putrinya kembali berbincang-bincang sambil tertawa.

Keesokan paginya Asmara mengajak bibinya berjalan-jalan di taman. Kini Munarsi menikmati lagi indahnya bunga-bunga. Yang paling disukainya ialah bunga mawar. Sepanjang parit terdapat pula bunga matahari yang sedang indah berkembang.

Waktu mereka duduk berdua dalam sebuah perahu kecil Munarsi berkata, "Asmara, bunga-bunga matahari itu seakan-akan mengajakku tertawa, aku merasa gembira lagi. Kalau melihat bunga matahari, aku selalu diliputi rasa bahagia dan damai. Bunga-bunga itu nampak senang dengan daun bunganya yang indah keemas-emasan, seolah-olah benar-benar matahari." Dengan rasa puas Asmara mendengarkan obrolan bibinya. Wanita itu mulai bersenandung lagi seperti sediakala.

"Ia sudah pulih seperti semula," kata Asmara dalam hati. Mereka pun turun dari perahu, menuju ke rumah kaca tempat minum teh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Pengasuh tua, mBok Guna, telah menyiapkan minuman teh dan kue-kue di sana. Puaslah mereka, kemudian kembali ke kamar masing-masing.

Beberapa bulan pun berlalu. Suasana di istana Mayanegara kembali riang dan gembira seperti dahulu. Pada suatu hari datanglah panggilan raja agar putra-putrinya beserta Bibi Munarsi makan bersama Sri Paduka. Paman Purwaningrat pun hadir. Di waktu makan sang raja menceritakan bahwa beliau menerima ,undangan dari Bupati Lebaksari untuk menghadiri perayaan ulang tahunnya yang keenam puluh.

"Aku ingin kalian pergi semua, dan kau sebaiknya membawa istrimu" ujar sri paduka pada adiknya. "Munarsi, kau perlu liburan dan melihat tempat-tempat lain," tambah sri raja pula. "Kau tidak menolak, bukan?"

"Dengan senang hati saya akan ikut, Kakanda," jawab wanita itu.

"Kalian boleh tinggal seminggu di sana, dan jangan lupa ceritakan padaku bagaimana keadaan di Lebaksari."

Selesai makan siang semua berkumpul di kamar Bibi Munarsi untuk merundingkan tanggal keberangkatan. Asmara dan bibinya membicarakan pula warna kebaya-kebaya yang akan mereka pakai, pola-pola kainnya, dan selendang-selendang yang cocok.

Munarsi segera memanggil pengasuhnya dan berkata, "Mbok, kau ikut ke Lebaksari."

Wanita tua itu tercengang dan menjawab, "Harus ikut, Gusti? Berapa jauhkah Lebaksari dari sini? Apakah saya tidak akan mabuk di kereta api nanti? Tetapi ... saya senang sekali diperkenankan ikut dengan Gusti," kata pengasuh itu kemudian sambil memeluk kaki tuan putri yang berdiri di hadapannya.

Semua yang ikut tampak amat sibuknya. Hanya Narendra tetap tenang sambil berkata, "Saya tidak perlu perlengkapan baru, Bibi."

"Memang tidak perlu. Kau sudah cukup banyak pakaian. Rendra." Pria itu tersenyum dan meninggalkan kamar bibinya. Sebaliknya Asmara kelihatan amat sibuk, keluar masuk kamar bibinya untuk membicarakan persiapan-persiapan yang perlu diadakan.

Hari keberangkatan pun tiba dan semua sudah siap menuju stasiun. Sri paduka raja berdiri di peringgitan istana untuk mengucapkan selamat jalan. Pesannya, "Jangan lupa menyampaikan salamku pada keluarga Bupati Lebaksari."

Perjalanan jauh naik kereta api itu tidak terlampau melelahkan. Hanya mBok Guna yang merasa lesu dan setiap kali menanyakan, bilamana mereka akan turun dari kereta. Setiba di Lebaksari mereka disambut dengan hangat. Teh dan kopi dihidangkan. Kue-kue yang disajikan berbeda dengan yang biasa mereka makan. Beberapa pangreh praja, antara lain patih, wedana, camat, jaksa, dan mantri kabupaten pun hadir beserta istri-istri mereka.

Selesai minum teh, Raden Ayu mengantar mereka ke sebelah dalam kabupaten. Mereka menuruni beberapa anak tangga dan melalui deretan kamar-kamar di perumahan samping. Setelah itu sampailah mereka ke sebuah pavilyun tempat penginapan untuk mereka. Di muka pavilyun itu terdapat pohon-pohon tinggi yang indah. Burung-burung yang bersarang di situ memperdengarkan kicau gembira.

"Kalian saya tinggal dahulu," ujar Raden Ayu. "Bisa beristirahat sebentar. Jam sembilan malam akan kami jemput untuk makan malam."

Maulana dan Kumalasari tinggal di pavilyun, berbincang-bincang dengan Raden Ayu Purwaningrat dan Bibi Munarsi. Hanya mBok Guna yang tidak merasa betah dan dengan wajah suram mendampingi sekelilingnya. Dengan suara yang lemah ia mengatakan pada tuan putrinya, "Gusti, hamba tidak mengerti bahasa mereka."

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

"Tentu saja, mBok, bahasa mereka berbeda," Munarsi menjelaskan. mBok Guna benar-benar merasa asing di sana, tetapi mujurlah ia dibawa serta ke mana pun rombongan itu pergi.

Di waktu makan mereka bersepakat akan berziarah ke makam para leluhur Bupati Lebaksari. Selesai ziarah keesokan paginya, mereka singgah di pasar ikan untuk memilih ikan sebagai perbekalan. Di tepi sungai yang bermuara ke laut telah siap perahu-perahu untuk mengantar rombongan ke rumah peranginan di tepi pantai.

Narendra takjub melihat pemandangan luas di tepi pantai. Katanya kepada Asmara, "Sayang, kita tidak tinggal di tepi laut. Andaikata begitu, pasti saya usulkan pada Romo untuk membangun rumah kecil seperti ini. Asyik benar naik perahu di bawah sinar bulan sambil memetik gitar, mengiringi nyanyian seorang gadis yang cantik jelita!"

"Ah, kau selalu membicarakan gadis-gadis cantik," Asmara menggumam sambil melirik ke arah Kumalasari. Gadis itu mendengarkan percakapan kakak beradik itu dan memandang Narendra dengan rasa kagum. Pikirnya, alangkah tampan pria itu kalau la sedang berapi-api ....

Tiba di rumah di tepi laut itu Raden Ayu menyerahkan ikan pembelian tadi pada para petugas dan menyuruh mereka membersihkan dan menyiapkannya. Setelah siap semua Bupati Lebaksari, berkata, "Marilah kita memanggang ikan ini untuk makan siang kita."

Jauh sore barulah mereka naik perahu kembali. Para tamu nienyatakan pada tuan dan nyonya rumah bahwa mereka benar-benar menikmati perjalanan itu. Juga hidangan sederhana tapi lezat di rumah peranginan di tepi pantai.

Keesokan sorenya Paman Purwaningrat, istrinya, dan Munarsi melihat-lihat kota, sedang keempat remaja menyusun rencananya sendiri. Pangeran Purwaningrat kemudian mengajak adiknya, Munarsi, menonton film sebagai hiburan.

Film itu cukup baik untuk kota sekecil Lebaksari! Munarsi merasa gembira dan waktu meninggalkan gedung bioskop ia sibuk mempercakapkan film yang baru dilihatnya bersama kakak dan iparnya.

Mereka tidak melihat bahwa waktu keluar ada seorang pria yang berdiri tegak mengagumi Munarsi. Pria itu kagum melihat pembawaan wanita itu, tubuhnya yang semampai dan kulitnya yang putih bersih. Pria itu terus mengikuti mereka dari belakang. Harum yang segar sekaligus memabukkan menyapu hidung pria itu, harum yang tak terlupakan olehnya. Tampak oleh pria itu kebaya Munarsi yang berkotak-kotak hijau tembus dengan tenuan benang emas.

Lama pria itu mengikuti ketiga orang itu. Dalam keremangan tampaklah makin samar selendang kemasan yang melambai-lambai ditiup angin malam, seakan-akan memberi salam padanya.

Berhari-hari lewat, namun pria itu masih mendambakan bertemu kembali dengan wanita yang dikaguminya. Pikirnya, "Siapa dia, dan dari mana datangnya?" Sulit baginya menghilangkan wajah manis itu dari ingatannya. Dengan rasa gelisah pria itu mencarinya di segala penjuru kota, dengan harapan akan berjumpa kembali.

Di kabupaten Lebaksari istri-istri pangreh praja sibuk mempersiapkan perayaan. Para pemuda menghiasi gedung, sedang Bibi Munarsi dan Raden Ayu Purwaningrat membantu raden ayu bupati.

Keesokan malamnya bupati dan raden ayu berdiri di tengah-tengah pendapa menerima ucapan selamat dari para tamu yang berdiri berderetan. Suasana santai dan gelak tawa mengisi gedung itu. Selesai mengucapkan selamat, masing-masing mencari tempat untuk mengobrol dengan kenalan-kenalan.

Di antara para tamu duduk pula Bibi Munarsi. Indra terpesona melihat wanita itu kembali, bahkan kini ia ada di dekatnya. Ia terus mengaguminya. Tampak oleh Indra, Munarsi mengambil tempat

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

di sebuah kursi yang enak di hadapannya. Sekali-sekali Munarsi menggerakkan tubuhnya dengan gemulai sambil bercakap-cakap dengan wanita di sebelahnya. Indra mengharapkan wanita pujaannya akan memandang ke arahnya. Akhirnya, setelah beberapa lama, Munarsi melihat ke arah tempat kakaknya yang kebetulan duduk di sisi sang pengagum. Mereka bertemu pandang.

Paman Purwaningrat membuka percakapan dengan pria sebelahnya. Ditanyakannya namanya, dan apakah ia juga tinggal di Lebaksari.

"Ayah saya kakak Bupati Lebaksari. Kami tinggal di Tralaya, dan ayah saya seorang pedagang. Kami datang kemari untuk menghadiri perayaan ini. Kami sering juga ke Lebaksari dan kami memiliki rumah juga di sini. Nama saya Indra Cahya. Saya seorang insinyur dan bekerja di Tralaya," pria itu memperkenalkan diri.

Pangeran Purwaningrat menerangkan pula, "Nama saya Purwaningrat. Saya bersama istri saya memenuhi undangan ini atas sabda Raja Mayanegara, untuk menemani kedua kemenakan Narendra dan Asmara Dewi, serta adik saya yang bungsu. Munarsi."

Sungguh gembira dan lega hati Indra memperoleh keterangan itu. Pesta pun berakhir dan para tamu minta diri. Indra melewati Munarsi dan tersenyum simpul pada wanita pujaannya. Dengan ragu Munarsi membalas senyumnya. Yang tampak olehnya seorang pria berbadan tegap dan bermata cemerlang. Rambutnya tebal mengombak, kumisnya kecil, dan ketika tersenyum tampaklah sederet gigi yang putih. Bibi Munarsi sekejap terdiam. Asmara yang sangat erat hubungannya dengan bibinda merasakan itu dan menanyakan sebabnya. "Tak apa-apa, Asmara, nanti akan kuceritakan," jawab wanita itu.

Seusai perayaan Pangeran Purwaningrat mengisahkan pada Bupati Lebaksari bahwa ia duduk di sebelah seorang insinyur yang mengatakan bahwa ayahnya adalah kakak sang bupati.

"Memang, ayahnya kakakku. Ia masuk dunia perdagangan dan kini menjadi seorang pedagang besar. Putranya, Indra, Cahya, dahulu belajar di Eropa. Selesai belajar ia berwiraswasta ke mana-mana, di antaranya ke India. Kami bisa mengundang mereka berdua yang kebetulan ada di Lebaksari untuk makan malam. Besok malam, misalnya, sebagai perpisahan," usul bupati pada tamunya. "Alangkah cepatnya minggu ini berlalu," ia menambah.

Pulang dari pesta Indra duduk diam melamun bersama ayahnya, "Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Nak?" ayahnya bertanya. Setelah lama tidak menyahut, akhirnya Indra mengisahkan tentang pengalamannya pada malam sebelum itu dan malam perayaan setelah menonton film. Diungkapkannya bahwa ia tidak melupakan Munarsi.

Laki-laki tua itu mendengarkan. Setelah lama berdiam diri ia berkata pada putranya, "Indra, seperti kaukatakan tadi, ia seorang putri raja. Apakah bisa kau mempersuntingnya sebagai pasangan? Mungkin ia harus kawin dengan seorang keturunan raja pula."

Hati Indra tersentak. Dipandangnya ayahnya dengan muram. Kemungkinan itu tak pernah terlintas dalam pikirannya. Putus asa hatinya; ingin rasanya cepat-cepat pulang ke Tralaya.

Keesokan paginya tibalah undangan dari Bupati Lebaksari untuk makan malam. "Nak," ayah Indra mengemukakan, "kita tidak bisa menolak undangan ini. Jadi kita pergi nanti malam. Lagi pula ini pesta perpisahan untuk para tamu dari Mayanegera."

Indra tidak menjawab. Ia merasa kurang tenang. Terdengung-dengunglah kata-kata ayahnya di telinganya, "Ia seorang putri raja. Mungkin harus kawin dengan seorang keturunan raja pula ...."

Sementara itu hubungan antara Maulana dan Asmara semakin erat, dan Kumala makin jatuh hati pada Narendra. Pada hari terakhir kedua pasangan remaja itu selalu bersama-sama.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Pagi itu Kumalasari memakai sebuah kalung pemberian ulang tahun dari ibunya. Ketika Narendra melihatnya, pria itu berseru, "Sari, alangkah cantiknya kau hari ini! Mungkin karena saya besok sudah akan pergi? Pasti kau tidak dapat saya lupakan, sayang."

Diangkatnya dagu gadis itu. "Alangkah indahnya pula batu hijau yang menghiasi kalungmu. Batu zamrud, barangkali?"

"Andaipun ini batu zamrud, bagiku hanya ada satu zamrud, itulah Anda, Narendra."

Narendra tersenyum hangat. Jawabnya, "Simpanlah baik-baik, Sari sayang."

"Demikianlah, Rendra," sahut gadis itu pula. Sungguh bahagia hati Kumala! Di kamarnya segera dicatatnya dalam buku hariannya:

Zamrud hijau yang indah
Diuntai emas murni
Ditata anggun bergaya
Dikalungkan pada leher sang dara.

Sementara itu Maulana dan Asmara duduk berdua di depan pavilyun, di bawah naungan pohon asam yang besar dan rimbun. Maulana memberanikan diri dan bertanya pada gadis sanjungannya, "Kita sudah cukup lama berkenalan. Bolehkah saya mengajukan suatu pertanyaan? Maukah kau menjadi istriku, Dewi?"

Asmara menunduk dan terdiam. Maulana terkejut bercampur kecewa. "Maafkan kalau aku membuat suatu kesalahan, Dewi. Mengapa kau diam saja? Mungkin kau sudah mengikat janji, atau tidak cinta padaku?"

Dengan hati kecewa Maulana menemui ayahnya dan mencurahkan isi hatinya. "Akan kubicarakan dengan Pangeran Purwaningrat pada perpisahan besok, Maulana," janji ayahnya.

Pada malam hari Indra Cahya dan ayahnya hadir memenuhi undangan makan malam. Mereka diperkenalkan kepada para

tetamu. Segera semua terlibat dalam percakapan, demikian pula Indra berkesempatan berbincang-bincang dengan Munarsi. Pria itu senang melihat kelakuan Munarsi yang manis dan ramah itu, tetapi diperhatikannya pula bahwa ada kalanya Munarsi tiba-tiba tampak kaku dan murung.

Maulana melihat bahwa Asmara bersikap biasa dan wajar terhadapnya. Namun yang paling bahagia ialah Kumalasari yang penuh kagum memandang kepada Narendra. Pria muda itu berulang-ulang mengangguk padanya penuh arti.

Hari perpisahan pun tiba. Indra dan ayahnya akan mengantarkan para tamu ke stasiun. Demikian pula Maulana dan Kumalasari.

Sebelum berangkat, Bupati Lebaksari berbicara empat mata dengan Pangeran Purwaningrat. Bupati menanyakan kemungkin Maulana dan Asmara menjadi pasangan. "Pertanyaan Kakanda akan saya teruskan pada Sri Raja Mayanegara. Tetapi semua keputusan tentu tergantung dari Asmara. Sri raja berpandangan cukup maju dan tidak akan memaksa putrinya," demikian jawaban yang diperolehnya. Setelah itu mereka pun berpisah.

Tiba di stasiun ayah Indra pun minta waktu sebentar untuk berbicara dengan Pangeran Purwaningrat. "Pangeran, apakah Adinda Munarsi boleh menikah dengan orang luar?" tanyanya.

"Hal itu tergantung siapa orangnya dan apa kedudukannya," sang Pangeran berkata.

"Terus terang, dia anakku sendiri yang insinyur. Indra tidak dapat melupakan Adinda Munarsi, meskipun baru berkenalan."

"Akan kusampaikan pada sri paduka, dan akan kubicarakan juga dengan Munarsi sendiri," sang Pangeran berjanji.

Setiba di istana Mayanegara, Pangeran Purwaningrat segera melapor pada punggawa yang bertugas untuk menyampaikan pada sang raja bahwa mereka sudah kembali dengan selamat. Pada sore harinya ia diterima oleh Sri Raja. Dilaporkannya tentang perjalanan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

dan pengalaman mereka. Juga tentang permintaan Bupati Lebaksari dan ayah Indra. Pada malam harinya Munarsi, Narendra, dan Asmara diundang makan bersama sri raja.

Sri Raja minta pada mereka agar menceritakan pengalaman mereka selama seminggu itu. Ia juga menanyakan hal ikhwal Maulana dan Indra, sambil memperhatikan air muka Asmara dan Munarsi. Narendra rupanya terkesan sekali oleh pengalaman naik perahu, dan mengemukakan hasratnya membangun sebuah rumah kecil di tepi laut.

Namun ayahnya bersabda, "Mayanegara memang tidak terletak di tepi laut, Narendra, dan pantai Selatan penuh ombak dan berbahaya. Kalau kau ingin pergi juga, pergilah ke Kembu. Penduduk desa itu bisa diminta menangkapkan ikan, lalu ikan hasil tangkapan itu bisa dipanggang di sana. Ada sebuah rumah kecil tempat makan dan beristirahat."

Narendra tidak melewatkan kesempatan itu dan langsung mengadakan persiapan. Diajaknya keponakan dan teman-temannya untuk pergi ke Kembu, dua jam di luar kota.

"Bibi Munarsi dan saya ingin ikut, Rendra," bujuk Asmara. "Ah tidak, kurang cocok untuk kalian," jawab Narendra dengan pendek.

"Mengapa tidak boleh ikut?" Asmara merengek pula.

"Lain kali saja kalau Romo pergi," Narendra berjanji.

Tetapi Narendra tidak melupakan Bibi Munarsi dan adiknya. Pulang dari Kembu dibawanya oleh-oleh ikan yang besar-besar dan segar-segar. Paman dan Bibi Purwaningrat pun tidak dilupakannya.

Minggu-minggu pun berlalu.

Sementara itu Paman Purwaningrat menerima sepucuk surat dari ayah Indra Cahya tentang permintaannya dahulu. Apakah mungkin Sri Raja Mayanegara mengizinkan adiknya menikah dengan orang di luar kalangan istana, dan apakah Munarsi sendiri setuju? Masalah ini sulit terpecahkan oleh Paman Purwaningrat.

Ia tidak berani bertanya pada Munarsi sendiri. Maka dimintanya pertolongan pada Asmara untuk menyelidiki perasaan hati Munarsi terhadap Indra Cahya. Dan mengapa ia kadang-kadang sekonyong-konyong bermurung? Sebaliknya pada Munarsi ia minta agar bertanya pada Asmara mengapa gadis itu diam saja ketika diminta oleh Maulana.

Berhari-hari Munarsi dan Asmara hanya pandang-memandang, tidak berani membuka persoalan itu. Akhirnya, pada suatu malam ketika Asmara melihat bibinya dalam keadaan senang, ia mengajukan pertanyaan tentang Indra.

"Menurut pandangan saya, ia pria yang bertanggung jawab dan juga berkepribadian," Munarsi berpendapat.

"Apakah Bibi mau menikah dengannya? Ayahnya telah menulis sepucuk surat pada Paman Purwaningrat. Kalau Bibi setuju, ayah Indra akan menulis surat lamaran resmi pada Romo."

"Surat lamaran? Ia baru berkenalan pada minggu perayaan itu.

"Rupanya ia sangat terkesan oleh Bibi. Katanya, ia mula-mula harus kawin dengan kemenakannya setelah menyelesaikan pelajaran. Namun ia tidak ingin kawin dulu dan minta izin ayahnya untuk bekerja di luar negeri sebagai penambah pengalaman. Ia sudah pergi ke mana-mana, di antaranya ke India. Usianya tiga puluh tahun, sedang Bibi berusia dua puluh lima tahun. Jadi memang merupakan pasangan yang cocok."

Semula Munarsi berbicara sambil tersenyum. Tetapi tiba-tiba wajahnya berubah marah dan murung.

Asmara terkejut melihatnya, lalu bertanya," Mengapa, Bibi, apa salahku? Mohon maaf, Bibi ...."

Munarsi menangis tersedu-sedu dan menutupi wajahnya dengan sapu tangannya dari renda. Asmara membiarkan bibinya menangis. Sunyi senyap di kamar itu; yang terdengar hanya isak tangis Munarsi. mBok Guno melihat majikannya menangis dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

perlahan-lahan masuk kamar. Asmara memecahkan keheningan dan minta diri.

Beberapa hari kemudian Munarsi masuk ke kamar Asmara. Dikaguminya lukisan dan karya tanah liat yang dibuat Asmara di waktu senggang. Kini gilirannya bertanya, mengapa gadis itu diam saja ketika diminta oleh Maulana menjadi istrinya.

"Aku suka padanya, Bibi, tetapi aku ragu apakah akan merasa betah di lingkungan Lebaksari. Pertama, soal bahasa. Untung kami bisa berhubungan dengan perantaraan bahasa yang pernah kita pelajari di sekolah. Kedua, mereka mendapat didikan agama yang mendalam, sedangkan kami tidak. Aku kadang-kadang merasa malu. Inilah yang sebenarnya, Bibi. Kini, katakanlah mengapa Bibi menangis waktu itu."

"Aku teringat kembali kepada tunanganku dahulu, Asmara."

"Bibi tahu, ia tidak akan kembali. Lupakanlah dia, dan mulailah dengan hidup baru bersama Indra."

"Kau benar, Asmara, dan aku tidak akan menolak pinangannya."

Kedua wanita itu menyampaikan jawaban mereka pada Pangeran Purwaningrat. Sang pangeran senang sekali memperoleh keterangan itu. Kakaknya, sang raja meminta agar orang tua Indra dan Indra sendiri datang ke Mayanegara untuk melamar.

Surat Pangeran Purwaningrat disambut dengan gembira dan bahagia oleh Indra. Tiba di Mayanegara keluarga Indra dijemput oleh Pangeran Purwaningrat dan diajak menginap di tempat kediamannya. Mereka belum pernah mengunjungi Mayanegara dan mengagumi pemandangan sepanjang jalan. Kata ayah Indra kepada pangeran, "Silakan berkunjung ke Tralaya. Keadaan di sana berbeda dengan di sini, juga berlainan dengan suasana di Lebaksari. Tralaya terletak di pantai laut. Banyak udang besar-besar di sana dan perahu-perahu yang indah berpangkal di pelabuhan."

Keesokan harinya mereka diantar ke hadapan sri raja di peringgitan. Pangeran Purwaningrat dan istrinya pun hadir. Ibu

Indra minta maaf karena bahasanya tidak sehalus bahasa yang dipakai di Mayanegara.

"Cukup baiklah," kata raja sambil tersenyum. Ketiga anggota keluarga Indra merasa gembira atas penerimaan yang amat ramah itu. Jadwal perkawinan pun dibicarakan. Munarsi minta agar dirayakan secara sederhana. Sri Raja setuju bahwa pasangan itu saling surat-menyurat. Karena bulan-bulan berikut dianggap kurang baik untuk melangsungkan perkawinan, maka upacara itu baru akan dilangsungkan tiga bulan kemudian.

Sepanjang minggu itu Munarsi bertemu dengan Indra di istana. Mereka banyak bepergian, banyak bertukar fikiran, sehingga seakan sudah lama berkenalan. Indra mengisahkan tentang perlawatannya, juga tentang pengalaman-pengalamannya. Kata Munarsi tiba-tiba, "Indra, saya pernah membaca tentang bunga tunjung biru. Betulkah ada bunga semacam itu?"

"Mmang ada, kulihat di India. Nanti akan kuceritakan dalam suratku padamu." Minggu itu cepat berlalu. Mereka berpisah dan berjanji akan lekas berkirim surat.

Setiba Indra di Tralaya, diadakannya berbagai perubahan pada rumah kediamannya. Dirancangnya sebuah taman yang indah, dengan kolam batu pualam berisi air yang jernih. Orang tua Indra senang sekali melihat kebahagiaan putranya.

Setiap hari pikiran Indra melayang memikirkan kekasihnya. Dipilihnya tempat yang bagus dekat rumah untuk membangun kolam itu. "Ini tempat yang tepat, di bawah pohon-pohon yang rimbun ini," Indra menggumam.

Maka terlentanglah ia di sana, terayun oleh rencana-rencana yang indah. Angin berhembus lemah, seakan-akan kekasih yang mengipas-ngipasnya. Burung-burung pun bercicit. Dan bagi Indra, ia seakan-akan dibuai oleh kekasihnya, sehingga dengan senyum bahagia ia akhirnya tertidur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Tunjung Biru

Indralah yang mulai berkirim surat pada Munarsi. Tulisnya, "Munarsi, cemerlang mataku ...." Dikisahkannya tentang perjalanan pulang dari Mayanegara dan rencana-rencananya. Di tengah-tengah surat ia menulis: "Akal dan pikiranku serasa melayang bila melihatmu, kekasih ...." Kemudian ia melanjutkan bahwa ia sedang menggubah sebuah sajak: Tiga Bunga Tunjung yang akan dilampirkannya dalam surat berikut. Akhirnya Indra menulis: "Cukuplah dahulu curahan hatiku ini. Pikiranku selalu padamu, kau manikam hatiku, Munarsi ...."

Membaca surat Indra, Munarsi pun tersenyum simpul. Katanya lirih, "Bayangkan, pria berusia tiga puluh tahun sebegitu mabuk cinta ...." Segera Munarsi menjawab surat tunangannya. Diceritakannya bahwa ia sedang menyulam bantal-bantal kursi untuk rumah mereka, dan juga ia tengah merajut taplak-taplak kecil untuk meja-meja.

Setelah mendengar bahwa bekas tunangan Munarsi telah meninggal, Indra segera menulis: "Insya Allah aku akan bisa mengatasi segala mara bahaya dan mempersunting bunga pujaan yang kudambakan. Janganlah kau membuang-buang air mata, seperti mutiara yang terlepas dari ikatannya dan berserak-serakan. Munarsi, sayang, janganlah matamu yang indah laksana malam gelap itu bengkak oleh tangis pedih. Aku merasa terbelenggu dalam cintaku yang menyala-nyala. Setiap hari sebelum tidur kubisikkan namamu. Kalau lama tidak menerima surat darimu, hatiku hancur serasa mutiara yang tenggelam. Tetapi kalau ada sepucuk

surat untukku, maka hatiku ringan melonjak laksana batu ambar. Ketahuilah, Munarsi, hatiku terenggut rasa gelisah kalau lama tiada berita darimu. Gembirakanlah hatiku dan cintailah daku ...."

Munarsi membalas surat Indra meminta sajaknya yang berjudul: Tiga Bunga Tunjung. Setiba surat itu, diperlihatkannya sajak itu pada Asmara. "Akan kubacakan sajaknya, Asmara, karena kau tentu tidak boleh membaca isi suratnya," kata Munarsi sambil tersenyum.

"Baiklah, Bibi," jawab Asmara.

"Dengarlah, begini bunyinya:

TIGA BUNGA TUNJUNG

Wahai Tunjung, yang lahir dalam air,
Bayangan kekasih tercinta;
Akarmu terbenam di lumpur seperti kakinya,
Kau sendiri mengambang di air yang biru
Laksana jiwanya yang mengatasi tanah ketam.

Alangkah jernih memutih kau, Kumuda!
Jiwa dia pun sejernih itu,
Bila kakinya tiada lagi membawa tubuh.

Biru tua dan menguncup, kau Utpala!
Kelam mengancam, seperti sifat dia kadang kala;
Kucintai warna indahmu yang kelam.
Namun, bila kau merah muda memancar, hati Padma,
Bulan cemerlang yang muncul di cakrawala,
Dua jiwa bersinar dalam kebahagiaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Wahai Tunjung, yang lahir dalam air,
Alangkah indah bentuk dan warnamu
Impianku dijalini jiwamu.
Ingin kubawa dalam tamanku
Di dekatmu, ku 'kan menghabisi nasibku.

Munarsi dan Asmara saling berpandangan.

"Pandai benar ia bersanjak, Bibi. Bibi diumpamakan Tiga Bunga Tunjung itu kiranya."

"Sayang aku tidak pandai bersanjak, Asmara, aku tidak bisa membalas sajaknya dengan sajak pula. Bagaimana berita dari Maulana, Asmara?"

Asmara menunduk malu dan menjawab, "Aku belum menulis padanya, Bibi ...."

"Apakah ada kesulitan, Asmara?"

"Sudah kuceritakan, Bibi, mengapa aku tidak menerima pinangannya."

"Kau belum ambil keputusan?"

"Belum, Bibi."

"Kalau kau cukup lama di Lebaksari, kau akan bisa mempelajari bahasa dan adat istiadatnya."

Asmara tersenyum lemah.

"Kasihan Maulana, Asmara! Kalau kau cinta padanya, kau bisa mengalahkan segalanya, percayalah."

Namun gadis itu tidak menjawab.

Sementara itu Maulana menulis pada Asmara: "Aku sudah mendengar tentang keberatanmu dari Paman Pangeran Purwaningrat, melalui Ayah. Asmara, kalau itu alasanmu, kita pasti bisa mengatasi dengan memperbincangkannya. Itu hanya soal kecil

saja. Yang terpenting ialah, kau cinta padaku, Asmara. Percayalah padaku!"

Baik Asmara maupun Maulana sedang dalam keadaan murung. Asmara sering berdiam diri saja dan melamun. Surat-menyurat mereka amat langka. Maulana setiap kali mencoba memulai berkirim surat, tetapi Asmara tidak membalasnya.

Kini giliran Munarsi menghibur Asmara. Gadis itu sering membantu bibinya dengan persiapan-persiapan untuk perkawinan.

"Bibi beberapa bulan lagi akan pergi ke daerah timur ..."

"Ya Asmara, mudah-mudahan sesudah aku, kau pun akan pergi jauh ke daerah barat."

"Beruntunglah Bibi karena di daerah timur bahasanya bisa kita pahami, meskipun tidak sama benar. Tetapi di daerah barat berbeda sekali, sehingga bisa timbul salah paham."

"Memang, cerita mBok Guna, ketika di Lebaksari dahulu ia sedang makan, ia didatangi seorang pengasuh yang menanyakan sesuatu padanya. Hanya satu kata yang dipahami oleh mBok Guna, yaitu kata 'sangu'. mBok Guna heran mengapa mereka menanyakan 'sangu'-nya, dan ia tidak menjawab. Kemudian peristiwa itu kuceritakan pada istri Bupati Lebaksari. Menurut keterangannya 'sangu' dalam bahasa mereka berarti 'nasi'. Maksudnya menanyakan apakah mBok Guna ingin menambah nasi lagi. Lalu kuterangkan bahwa 'sangu' dalam bahasa kami berarti 'uang yang dibawa dalam perjalanan'."

"Coba," kata Asmara, "jelas bukan, bahwa bisa timbul salah paham karena bahasa."

"Tetapi Asmara, kalian beruntung mengetahui suatu bahasa lain yang dipahami kalian berdua, 'kan?"

"Itu benar, tetapi para pembantu pasti sulit memahami bahasa Lebaksari," kata Asmara sambil berdiri dan kembali ke kamarnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Para pengasuh dan enam dayang-dayangnya terkejut melihat Asmara menghempaskan diri di atas ranjangnya sambil menangis. Pengasuh Asmara, mBok Rengga, mendekati majikannya. Dengan suara perlahan-lahan ia bertanya, "Gusti, adakah yang mengganggu hati Gusti? Mengapa Gusti begitu sedih? Atau mungkinkah sedang sakit? Akan kulaporkan kalau Gusti kurang sehat."

Asmara tidak menjawab dan terus tersedu-sedan. mBok Rengga duduk pada ujung ranjangnya dan perlahan-lahan memijit kaki Asmara untuk menenangkannya. Pada cucunya, seorang di antara dayang-dayang muda, ia berkata, "Surti, ambilkan secangkir teh untuk Gusti, barangkali ingin minum."

Di ruang itu sunyi senyap. Para pengasuh yang hadir hanya berbisik-bisik, menghormati majikannya.

Menjelang sore hari Munarsi mengunjungi Asmara. Tetapi gadis itu merasa pusing dan ingin tiduran saja. "Mungkin aku melukai hatinya?" Munarsi menggumam. "Tetapi maksudku baik. Mudah-mudahan ia mau merenungi ucapanku," kata wanita itu sambil kembali ke kamarnya.

Dengan rasa gembira Munarsi menemukan sepucuk surat dari Indra yang terletak di atas meja. Di dalamnya terdapat macam-macam guntingan contoh kain sutera untuk kebaya dalam berbagai warna. Indra tidak lupa pula menanyakan warna-warna yang diinginkan Munarsi untuk selendang-selendangnya. Wanita itu berbahagia sekali atas perhatian tunangannya.

"mBok," katanya kepada sang pengasuh yang duduk bersila di hadapannya di atas permadani bersama kedua cucunya, "Lihatlah, warna-warna yang bagus ini. Aku boleh memilih beberapa di antaranya. Kau boleh pergi ke toko untuk mencari bahan kebaya yang bagus. Juga untuk cucu-cucumu. Karena untuk perayaan nanti, kalian harus memakai baju-baju baru!"

Perkawinan Munarsi

Di istana Mayanegara suasana sedang sibuk, masing-masing mempunyai tugasnya sendiri. Munarsi sedang membagi-bagikan kain kepada para anggota keluarga dan para pegawai istana. Ada yang membuat kue-kue kering yang disimpan dalam lodong-lodong besar. Kelompok lain pula menyiapkan sesajian.

Suasana menjadi lebih ramai ketika Bupati Projonegoro, adik baginda raja, tiba bersama istri dan dua putrinya. Pun Bupati Cokronoto yang tinggal di Pulau Danduro datang bersama istrinya dan anak perempuannya yang berusia delapan belas tahun. Suatu perjumpaan yang bahagia setelah mereka bertahun-tahun lamanya tidak bertemu!

Munarsi telah memohon pada kakanda sang raja agar perkawinan itu diselenggarakan sesederhana mungkin. Perang yang melanda negeri-negeri sekitar pada masa itu menyebabkan harga-harga kian meningkat, sedang bahan-bahan sulit diperoleh. Saat perkawinan tiba dengan cepatnya. Pada suatu malam setelah makan Munarsi menyuruh pengasuhnya mBok Guna, agar waktu tengah malam menyiapkan tempat kemenyan dari tembaga di luar rumah.

"mBok," katanya, "malam ini aku ingin berpisah dengan penghuni-penghuni istana yang tidak tampak. Mereka menjaga keselamatan sejak aku lahir sampai kini. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka. Tambahkan *ratus* yang harum." mBok Guna mengikuti perintah Gustinya sambil menyembah.

Tepat jam dua belas tengah malam Munarsi keluar dari kamarnya. Dilihatnya kedua cucu mBok Guna terkikih-kikih di

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

samping nenek mereka yang sedang tidur. "Mengapa kalian tertawa? Jangan bangunkan nenekmu! Sepanjang hari ia sudah bekerja keras, sekarang pasti amat lelah."

Surti menjawab, "Gusti, saya dibangunkan oleh Narni, adik saya. Katanya, 'Bangun, coba lihat Simbah. Kalau ia sedang tidur ia menengadah seperti meneliti matahari. Sekarang ia duduk terbungkuk, seperti melihat ke dalam sumur yang amat dalam.' Itulah yang membuat kami tertawa!"

"Coba ikut keluar bersamaku! Kalau aku sudah selesai, padamkan api dan bereskan semua!" ujar Munarsi.

Wanita itu menyebar *ratus* yang harum ke dalam api dan bergumam-gumam. Dari nyala api membubung gumpal-gumpal asap yang tak teraba, harum memabukkan, berbentuk aneh dan berwarna abu-abu. Asap itu seakan-akan merasuk ke dalam hati sanubarinya, dan membuat wanita itu bergetar haru dan penuh terima kasih.

Seminggu sebelum upacara perkawinan Munarsi dihantar ke bagian istana yang keramat, yaitu *dalem*. Di situ terpancanglah sebuah pelaminan yang tetap. Di sebelah-menyebelah kamar pelaminan itu ada dua kamar. Seminggu lamanya Munarsi harus menetap dalam kamar sebelah kiri. Ia tidak boleh keluar dari kamar itu, ia di-*sengker*. Munarsi memakai kain dari bahan berkembang dengan warna dan pola yang sama seperti kebayanya. Namanya *sawitan*. Sepanjang minggu itu ia harus memakai bahan berbunga-bunga untuk kain kebayanya.

Selama seminggu setiap hari ia digosok dengan *lulur*. Lulur itu terbuat dari daun kemuning dan kunir yang dicampur dengan rempah-rempah yang wangi. Maksudnya agar rambut-rambut halus pada kulit hilang dan agar seluruh tubuh harum semerbak. Pada waktu itu perempuan-perempuan tua yang mempunyai hubungan

keluarga berdatangan memberi petunjuk-petunjuk padanya agar perkawinannya bahagia.

Misalnya, "Kau hendaknya mengurus suamimu dan hormat kepadanya. Kalau suamimu tiba, sambutlah dia. Kalau ia sudah masuk ke dalam rumah, tanyakanlah mau minum apa. Kalau ada yang hendak kauceritakan padanya, tunggulah sampai ia sudah duduk dengan tenang." Demikianlah mereka memberi nasihat-nasihat kepada Munarsi agar perkawinannya langgeng.

Pada hari-hari itu datang pula kemenakan dan gadis-gadis lain untuk menemani calon pengantin. Senda gurau, usik-mengusik dan gelak tawa silih berganti. Wanita-wanita tua menghabiskan waktunya dengan permainan kartu.

Sementara itu, bagaimanakah keadaan di Lebaksari? Karena Maulana belum mendapat kepastian akan ditempatkan di mana sebagai dokter, maka dimanfaatkan waktunya untuk mengunjungi makam para leluhur dari pihak ayah maupun ibunya. Ia minta diri dari orang tuanya dan pergi berziarah berjalan kaki.

Orang tuanya murung hati. Pertama, karena belum juga kunjung datang sepucuk surat dari Asmara Dewi. Kedua, karena Maulana rupanya sangat menyesali hal itu dan tampak merana.

Pada suatu hari raden ayu berkata kepada sang bupati, "Saya mau mengingatkan bahwa beberapa hari lagi kita harus berangkat ke Mayanegara untuk menghadiri perkawinan Munarsi dan Indra. Bagaimana kiranya, apakah Maulana akan menyertai kita? Kumalasari berharap-harap akan bertemu dengan sang pangeran. Tetapi apakah Maulana mau ikut?" raden ayu ulang bertanya.

"Kita serahkan saja padanya," jawab sang bupati.

Setiap hari mereka menanti-nantikan kepulangan putra mereka. Akhirnya, sehari sebelum mereka akan berangkat ke Mayanegara, Maulana datang berjalan kaki. Tubuhnya kurus dan tampaknya

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

lelah. Ibunya menyambutnya penuh iba dan berkata, "Beristirahatlah baik-baik, Nak. Jangan sampai jatuh sakit! Berdoalah pada Tuhan agar terkabul keinginanmu. Aku pun akan turut berdoa."

Pada malam hari setelah Maulana beristirahat dan berdandan sekedar, ia makan bersama orang tuanya. Mereka ingin mengetahui pengalaman-pengalamannya ketika pada malam hari tidur di atas tanah makam.

"Pada malam pertama saya takut. Sekeliling saya gelap gulita. Saya hanya mendengar bunyi jangkerik, kadang-kadang bunyi jerit burung malam yang lewat. Kemudian semua sunyi senyap kembali."

"Kau bermimpi, Maulana?" tanya ibunya.

"Pernah, Ibu."

" Bagaimana mimpimu?"

"Aku bermimpi berjalan dalam lorong yang panjang dan gelap. Tiba-tiba sarungku seakan-akan terbakar. Saya mencari jalan keluar lorong itu. Setelah lama berjalan, di kejauhan saya akhir nya melihat cahaya. Saya berhasil keluar dari lorong itu. Saya bernapas lega dan merasa terbebas dari rasa tertekan. Apa arti mimpi itu, Ibu?"

"Nanti akan saya ceritakan makna mimpimu itu, itu pun menurut perasaanku. Tetapi sekarang perlu saya ceritakan bahwa besok pagi-pagi kami akan berangkat untuk menghadiri pernikahan sepupumu Indra dengan Munarsi. Kau jadi ikut, bukan?"

Lama Maulana memandang ke hadapan. Akhirnya ia menjawab, "Saya masih terlalu capai sekarang, Ibu. Bolehkah saya berdiri dan pergi ke kamar?"

"Saya sudah mengira begitu," kata Bupati Lebaksari kepada istrinya. "Ia tentu takut kalau-kalau Asmara menolaknya."

"Kasihan anakku," raden ayu mengesah dalam.

Kumala mengikuti kakaknya. Tiba di kamar Maulana, Kumala berkata kepadanya, "Kau tidak mau menulis surat pada Asmara? Saya

akan berhati-hati sekali, saya akan menanyakan padanya apakah dia mau menerima surat darimu."

"Ah, Kumala, kau tidak bisa menduga bagaimana perasaanku sekarang. Rasanya seakan-akan berdiri antara sebuah gunung dan sebuah jurang. Apakah saya akan berani mendaki gunung itu, ataukah saya akan terjerembab ke dalam jurang?"

"Beranikan diri, Maulana. Siapa tahu, kali ini akan berhasil. Mungkin Asmara akan memenuhi kehendakmu."

"Aku tidak tahu, Kumala. Kalau saya berani juga menulis surat itu, kau akan menemukannya di atas meja. Kalau tidak, jangan bangunkan aku."

Pagi-pagi benar para pangreh praja dan para pengiring sudah hadir di kabupaten untuk mengantar Bupati Lebaksari, raden ayu, dan Kumalasari. Dengan hati-hati Kumalasari membuka pintu kamar tidur kakaknya. Hatinya gembira melihat sepucuk surat siap di atas meja. Gadis itu berharap benar, agar ia berhasil mempertemukan kembali Asmara dan Maulana.

Di tengah jalan masing-masing sibuk dengan pikirannya. Tiba di Mayanegara mereka disambut oleh para pangeran dan raden ayu mereka. Kemudian mereka diantar ke tempat mereka menginap, sebelah putra mahkota tinggal. Tempat itu berupa sebuah pavilyun dengan beberapa kamar dan ruang belakang. Di tempat itu pula Indra dan orang tuanya akan menginap setelah tiba malam itu.

Bupati Lebaksari, raden ayu, dan Kumalasari diperkenalkan kepada adik dan kemenakan sang raja, serta pada raden ayu-raden ayu dan putri-putri mereka.

Jam tujuh malam calon pengantin pria tiba dari Tralaya bersama orang tua dan beberapa sanak saudaranya. Di stasiun telah menunggu kedua saudara dan kemenakan sri raja serta beberapa anggota keluarga pria yang sudah agak tua. Setelah bersalaman dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

berkenalan, mereka naik kendaraan mobil-mobil menuju pavilyun tamu. Habis beristirahat dan berganti pakaian, mereka diundang makan malam. Kemudian mereka duduk di serambi depan mendengarkan alunan gamelan yang merdu. Wedana yang bertugas memberi tahu bahwa putra mahkota akan berkunjung menemui tamu-tamu pada jam sembilan.

Tepat jam sembilan Narendra Putra yang tetap berketampilan menarik menyambut Bupati Lebaksari dan raden ayunya, calon pengantin pria, serta orang tuanya.

"Atas sabda raja, Indra harus di-*sengker*," kata Narendra. "Selama dua hari ia tidak boleh keluar. Besok," ujar Narendra kemudian pada Indra, "Anda akan dimandikan oleh beberapa anggota keluarga wanita yang sudah berusia lanjut. Pada kesempatan itu setiap wanita akan menyiramkan segayung air bunga di atas kepala Anda. Tentu Anda harus saya panggil Paman sekarang, sebagai calon suami Bibi Munarsi."

Yang hadir tertawa semua dan bersenda gurau. Sebelum Narendra nieninggalkan mereka, ia memberitahukan kepada para gadis bahwa esok pagi jam sepuluh mereka harus hadir di kamar Munarsi. Jam sebelas pagi itu akan diadakan upacara siraman.

Bupati Lebaksari mengemukakan bahwa ia terkesan oleh suara *pesinden* yang merdu dan menawan hati itu. Narendra pun tersenyum dan menjawab bahwa tidak ada *pesinden* yang menyertai gamelan. Suara yang merdu dan menawan itu berasal dari rebab. "Bukan main", ujar sang bupati. "Belum pernah saya mendengat suara-suara rebab yang demikian halus dan lembut. Pandai benar pemainnya membunyikannya!"

Sehari sebelum upacara pernikahan dilangsungkan diadakan *siraman*, yaitu memandikan calon pengantin wanita dan pria. Waktunya sekitar jam sebelas pagi. Konon katanya saat itulah para bidadari mandi pagi.

Munarsi diapit dua orang bibi sang raja ke kamar mandi. Seorang adalah janda pangeran kerajaan yang bernama Prabu Kusumo. Ia mempunyai rumah tangga tersendiri di sudut istana sebelah taman besar. Bibi yang lain adalah janda Bupali Kusumopuro yang tinggal di luar istana bersama putra-putrinya.

Di muka sekali berjalan dua anak gadis, masih keluarga, yang membawa sebuah nampan perak dengan *pasatan* di atasnya. *Pasatan* itu sesudah pengantin dimandikan diselubungkan sekitar tubuhnya. *Pasatan* itu boleh berwarna apa saja; yang paling disukai ialah yang berwarna merah, terbuat dari sutra merah berbunga-bunga, panjangnya empat meter. Anak gadis yang seorang lagi membawa nampan kecil untuk tempat sabun dari perak dengan isinya.

Di sebuah sudut sesajen disiapkan di atas sebuah meja kecil, berupa dua sisir pisang raja yang bagus, jajan pasar, yakni singkong atau ubi rebus, kue-kue, dan buah-buahan. Di bawah meja kecil itu tergeletak seekor ayam hidup. Di samping sajen ada sebuah *robyong* di atas dulang yang dalam. *Robyong* itu gunung an nasi yang ditusuki bawang pada puncak tumpeng dan di atas nya lagi sebuah cabai merah. Sekitar tumpeng nasi itu ada sayuran seperti tauge, kangkung dan kacang panjang yang dibumbui kelapa parut. Seputar itu dibuat pagar dari kacang panjang pada batang-batang kecil, itulah yang disebut *robyong*. Pada nampan perak yang kecil terletak berbagai bulatan kecil, seperti mangir, lulur kering, untuk membersihkan dan mengharumkan tubuh.

Calon pengantin wanita itu duduk di atas sebuah bangku di hadapan bak mandi yang berisi bunga-bungaan yang wangi. Bibi Prabukusumo yang tertua dan tertinggi kedudukannya, pertama-tama menyiramkan air bunga dari sebuah gayung perak membasahi kepala Munarsi, sambil bergumam-gumam. Kemudian menyusul Bibi Kusumopuro, lalu anggota-anggota keluarga lain yang lanjut usia. Sebagai penutup istri bupati penghulu menyirami kepala

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Munarsi dengan air bunga dari kendi. Kendi itu lalu dibanting sampai pecah.

Munarsi yang berselubungan *pasatan* sutra merah diantar keluar dari kamar mandi, kembali ke kamarnya. Rambutnya diratus yang harum dan disisiri.

Wanita yang keesokan paginya harus membuat *paes*, yaitu lukisan pada kening, kini duduk di hadapan Munarsi. Pengantin wanita itu duduk di atas sebuah tikar kecil yang didasari tujuh macam daun. Pada daun itu terletak pula tujuh buah *letrek*, yaitu kain-kain perca panjang, misalnya berwarna merah dengan rebak berwarna hijau di tengah. Atau kain ungu dengan tengah hijau, putih, persegi empat kuning, dan sebagainya.

Kemudian tukang paes itu mencukur bagian-bagian wajah yang esoknya akan dipaesi. Muka pun dicukuri untuk menghilangkan rambut-rambut yang halus. Setelah itu datang giliran kedua alis yang dicukur atas-bawahnya supaya bagus melengkung. Pucuk rambut digunting oleh ayah pengantin wanita. Karena ayah Munarsi sudah meninggal, maka Bibi Prabukusumo yang memotong sedikit dari ujung rambut gadis itu.

Sesudah itu dengan tipis dibuat lukisan paes sementara, dan dibuat jambang-jambang di depan telinga. Setelah selesai barulah Munarsi boleh berdiri untuk berpakaian.

Letrek-letrek yang diduduki Munarsi dibuang. Para gadis boleh memperolehnya. Mereka berebutan untuk mendapat sebuah. Hanya ada tujuh potongan kain, sedang yang hadir sekitar dua puluh orang gadis. Konon katanya, barang siapa berhasil mendapatkan *letrek*, segera akan menikah.

Kumalasari memperhatikan semua itu penuh perhatian. Bisiknya dalam telinga Asmara, "Mengapa kau tidak mencoba merebut sehelai kain? Apakah tidak ingin menikah?"

pustaka-indo.blogspot.com

" Tidak," jawab Asmara dengan nada malu, "aku lebih muda dari Narendra." Kumala terkejut mendengar jawaban itu dan berpikir, "Kalau jadi hubungannya dengan Maulana, berapa lama kakakku harus menantinya?" Gadis itu belum berani bertanya pada Asmara, apakah dia bersedia menerima sepucuk surat dari Maulana.

Pada sore hari Munarsi makan bersama kemenakan-kemenakannya, teman-teman dan kenalan, semua gadis-gadis jelita, sepanjang meja rendah yang memanjang. Mereka duduk di atas permadani-permadani yang indah. Pada malam hari datanglah karangan-karangan bunga dan hadiah-hadiah. Wanita-wanita anggota keluarga yang harus berjaga semalaman menghabiskan waktunya dengan permainan kartu. Gadis-gadis itu harus menemani Munarsi karena sang pengantin wanita tidak boleh tidur sebelum jam dua belas malam.

Malam itu dijuluki malam *midodareni*. Menurut kepercayaan, para bidadari di tengah malam turun ke marcapada untuk merestui sang pengantin. Bunga-bunga melati ditebarkan di muka pelaminan dan di dalam kamar pengantin di atas permadani-permadani. Gadis-gadis bermain domino. Ada pula yang bersibuk dengan teka-teki, sehingga malam terasa cepat berlalu.

Tengah malam barulah sang calon pengantin pergi tidur. Munarsi harus terlentang di atas permadani dikelilingi para gadis, supaya paesan sementara itu tidak rusak.

Tetapi menjelang pagi Munarsi melihat bahwa salah satu jambang terlepas. Gadis-gadis pun bangun. Mereka menertawakan sang pengantin ketika melihat salah sebuah jambang tertinggal di atas guling. Salah seorang dari wanita-wanita yang mendengar keriuhan itu menanyakan apa yang terjadi. Mendengar keterangan para gadis yang menertawakan Munarsi, ia pun berkata, "Munarsi, rupanya kau terlalu banyak minum, sehingga jambangmu terlepas ...."

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Hari perkawinan pun tiba.

Pada pagi hari di tempat pengantin pria tampak kesibukan. Alis dan kumis Indra dicukur menurut bentuk yang seharusnya. Ia dipakaikan sebuah *dodot*, yaitu kain berpola macam-macam binatang berlatar belakang warna biru tua. *Dodot* itu panjang dan lebarnya dua kali kain biasa. Bagian tengahnya persegi empat berwarna putih. Gambar-gambar binatang berwarna keemas-emasan.

Ada orang-orang khusus untuk memakaikan *dodot*. Kemudian sabuk *cinde* dan *epek* berhiaskan benang emas diikatkan pada pinggang. Sebuah penutup kepala berbentuk kerucut yaitu *kuluk* warna putih dipasang pada kepala Indra. Sang pengantin pria kini siap untuk melaksanakan nikah.

Dari ruang tamu sang pengantin pria berjalan kaki diantarkan oleh Pangeran Purwaningrat, adiknya Projonegoro dan kemenakannya, Bupati Cokronoto. Di belakangnya menyusul para anggota keluarga dan punggawa lain sampai mereka tiba di pendapa besar depan istana.

Gamelan menandakan kedatangan sang pengantin. Raja Mayanegara, para tamu pangeran, serta pangreh lain yang tinggi kedudukannya semua berdiri dari tempat duduk mereka. Di tengah-tengah pendapa ada sebuah meja pualam persegi empat bertepi cat emas, dan kursi-kursi beludru untuk sang raja dan pengantin pria. Turut duduk pula bapak penghulu, dua orang saksi, dan beberapa anggota keluarga pria yang sudah berusia lanjut. Karena Munarsi tidak berayah lagi, maka sang raja sebagai kakak tertua almarhum ayah Munarsi menyerahkan nikah kepada Bupati Penghulu. Selesai upacara, semuanya mengangkat gelas untuk kebahagiaan sang pengantin pria. Kemudian Indra kembali lagi ke tempat tinggalnya di istana.

Pertemuan antara pengantin pria dan wanita terjadi menjelang *magrib*, sekitar jam setengah tujuh malam. Pengantin pria dipakaikan

dodot lagi, yang dilengkapi dengan kuluk biru. Pada lehernya ia memakai kalung tebal panjang dari emas, dengan bros kecil yang bisa digeser di tengahnya. Bagian atas tubuhnya tidak tertutup. Sebuah *buntal* dipasang pada pinggangnya.

Sementara upacara pernikahan berlangsung pada pagi hari di pendapa, pengantin wanita dengan tenang mengikuti jalannya upacara dari *dalem* bersama-sama gadis-gadis dan wanita-wanita anggota keluarga lain.

Setelah makan siang bersama mereka, Munarsi dipakaikan *dodot* untuk pertemuan yang akan diselenggarakan. Tukang paes telah siap untuk mempertebal hiasan pada keningnya. Oleh tiga wanita yang sudah mahir *dodot* dilipatkan sekitar tubuhnya. *Slepe* emas dengan ikat pinggang emas diikatkan pada pinggang. Di bawah *slepe* digantungkan *cinde* sutra merah dari atas jatuh kr bagian bawah, sebagai tanda pengantin putri bangsawan. *Buntal* yang terdiri dari rangkaian daun kemuning, pandan, dan bunga-bunga disusun sekeliling pinggang seperti sebuah kalung.

Sisir emas berberlian ditusukkan pada kening di tengah-tengah sejarak tiga jari. *Centung-centung* yang dahulu dijalin dari rambut asli dengan bentuk ikal, tetapi kini dibuat dari lilin yang disepuh emas, ditempatkan kiri-kanan sisir itu. Rias rambut bernama *bokor mengkurep* karena kelihatan seperti bokor yang terbalik, diliputi kuntum-kuntum melati yang dijalin bentuk rebak. Di antara kepala dan tata rambut dicucukkan lima, tujuh atau sembilan buah *cunduk mentul*. Bentuknya seperti bunga-bunga atau kupu-kupu emas yang diikatkan pada batang-batang kecil dan bisa bergetar-getar.

Sang pengantin wanita pun siap, lalu didudukkan di depan pelaminan menantikan kedatangan pengantin pria. Munarsi dibimbing Bibi Prabukusumo dan Bibi Kusumopuro ke tempat itu.

Tepat pada pukul setengah enam, gamelan memainkan lagu Kodok Ngorek yang terkenal dan biasa diperdengarkan. Itulah

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

tandanya pengantin pria sudah tiba. Tampillah pengantin pria dengan anggunnya, sampai ke jenjang teratas pendapa yang tinggi itu, diapit oleh dua saudara Raja Mayanegara, yaitu Pangeran Prawiraningrat dan Bupati Projonegoro. Semua yang hadir bangkit dari kursinya.

Munarsi yang didampingi kedua bibinya sampai ke pintu *pringgitan* menunggu di tempat itu sampai pengantin pria sejauh dua meter daripadanya. Lalu Bibi Kusumopuro berkata padanya, "Lemparkan *guntal* yang kaubawa lebih dahulu, supaya kau yang bisa menguasainya." Kedua mempelai itu saling berlempar-lemparan *guntal-guntal* yang mereka bawa.

Selesai upacara itu, sang pengantin pria berjalan sampai dekat berhadapan dengan pengantin wanita. Di tengah ambang pintu tersedia sebuah telur mentah, di atas serbet putih pada sebuah nampan dari perak. Telah disiapkan pula sebuah bokor perak yang besar tempat bunga-bunga terapung serta sebuah gayung kecil dari perak. Kini sang mempelai pria harus menginjak telur itu dengan tumitnya. Pengantin perempuan kemudian bersimpuh di hadapannya untuk membasuh kakinya dengan daun bunga. Setelah berdiri kembali, keduanya berjalan menuju ke pelaminan, bergandengan kelingking.

Setelah mereka duduk, Raden Ayu Kusumopuro meminta mempelai pria supaya duduk pada pelaminan dan menyerahkan hadiahnya pada mempelai wanita. Hadiah itu terdiri dari segala jenis uang logam, mulai dari setengah sen sampai dua setengah rupiah. Uang logam itu bercampurkan beras yang diberi warna kuning, kacang hijau, kedelai, dan macam-macam kacang lain. Sang pengantin wanita duduk di hadapan sang pria di depan pelaminan. Ia menerima hadiah yang dituangkan dari sebuah tikar lipat itu ke atas sebuah kain putih persegi di pangkuannya. Oleh Raden Ayu Kusumopuro semua diikat rapi untuk disimpan.

Selesai upacara itu kedua mempelai duduk berdampingan lagi. Karena Munarsi tidak mempunyai orang tua lagi, maka upacara *timang* ditiadakan. Pada upacara *timang* ayah pengantin wanita menyuruh pasangan mempelai duduk pada pangkuannya sebelah-menyebelah. Kemudian ibu sang pengantin putri bertanya pada suaminya, siapakah kiranya terberat. Maka jawab pria itu, "Keduanya sama berat."

Kini masuklah sang raja dan mengambil tempat pada permadani yang bertaburkan bunga melati. Di sebelahnya kedua bibi, kedua saudara raja dengan raden-raden ayu mereka membentuk setengah lingkaran. Munarsi dan suaminya lalu memberi sembah di lutut mereka. Selesai upacara ini para pria kembali ke pendapa.

Kemudian pasangan mempelai menuju ke *peringgitan* tempat menerima upacara selamat dari para tetamu. Kembali lagi mereka duduk di depan pelaminan. Satu jam kemudian barulah mereka kembali ke ruangan tempat kediaman mereka untuk berganti pakaian. Di sana sudah banyak sanak-keluarga menunggu mereka di depan tempat tinggal mereka.

Jam dua belas tengah malam, Munarsi dan Indra kembali lagi ke *dalem* masuk ranjang pengantin. Pada masa dahulu pasangan mempelai harus tinggal di sana sepanjang malam. Kini mereka hanya menanti sampai upacara usai. Salah seorang anggota keluarga yang tua tiga kali mengelilingi pelaminan dengan membawa lilin yang menyala, untuk memeriksa apakah mereka masih di situ. Menurut cerita pernah terjadi bahwa pengantin perempuan dibunuh oleh pengantin laki-laki yang telah berubah menjadi ular yang sangat besar. Selesai upacara ini, akhirnya pasangan pengantin kembali ke tempat tinggal mereka.

Keesokan harinya sang raja makan siang bersama kedua mempelai dan keluarga mereka di balai tamu. Turut serta pula Narendra, Asmara, ketiga kemenakan perempuan, dan Kumalasari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Kedua putri Bupati Projonegara, Marsinah dan Darinah, mengajak Narendra berdayung-dayung di taman selesai makan siang. "Tetapi," ujar pria itu, "aku satu-satunya ayam jantan di antara ayam-ayam betina! Begini saja: aku akan menjadi juri. Kalian berempat, berpasangan dua-dua mendayung perahu dari ujung sungai sini sampai ke ujung lain. Sepasang dahulu yang berangkat, kemudian sepasang lain. Saya akan melihat pada jam pasangan mana yang tercepat!"

"Apakah kita yang menang mendapat hadiah dari Kakanda?" Darinah yang periang bertanya.

"Boleh dapat cium dariku," Narendra berjanji dengan sungguh-sungguh. Maka sang raja berkata, "Kau pasti ingin memberi cium kepada keempat-empatnya, anakku. Mereka berempat sama-sama cantik!" Mereka bersenda-gurau, usik-mengusik, dan tertawa-tawa gelak.

Kumalasari melihat bahwa Amirati amat pendiam. Mengapa gerangan ia tidak sebebas kedua kemenakannya? Jawab Amirati, "Ayahku kemenakan raja, dan saya datang dari daerah yang begitu terpencil. Aku harus hati-hati sekali, jangan sampai membuat kesalahan-kesalahan. Kata ibu, sewaktu aku masih anak kecil beberapa kali datang ke Mayanegara, dan diajak ke mana-mana oleh Narendra dan Asmara. Tetapi aku tidak ingat apa-apa lagi. Baru setelah tamat sekolah menengah, aku boleh ikut orang tuaku kini." Tampak oleh Kumalasari bahwa Narendara jarang sekali memberi perhatian kepada Amirati. Malahan dia sendiri yang bukan keluarga jauh lebih babas bergaul dengan putra raja itu.

Pada suatu malam, ketika kesibukan setelah pasta berkurang, Kumalasari mendapatkan Asmara Dewi di ruang tinggalnya. Asmara menyambutnya dengan riang. "Barangkali saya mencoba mengetengahkan soal surat Maulana, selagi ia begitu gembira?" pikir

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Kumalasari. Dengan lembut ia bertanya pada Asmara, apakah gadis itu bersedia menerima surat Maulana yang dibawanya.

"Berikan saja, Kumala," jawab Asmara. Kumala senang sekali. Ia menyampaikan surat itu, dan minta diri. Dengan perlahan-lahan Asmara membuka surat Maulana. Isinya mohon maaf bahwa ia tidak bisa menghadiri pasta perkawinan itu. Diceritakannya pengalaman waktu mengunjungi makam leluhurnya.

Terbaca pula oleh Asmara baris-baris berikut: "Dewi, kekasihku, masa ini bagiku laksana sebuah gua. Tetapi di bagian terdalam gua itu bersinar cahaya cinta kita berdua, yang menembus kegelapan yang pekat. Marilah kita saling mencahari, kekasihku, dengan sinar cinta dalam hati kita. Janganlah kita berputus asa, dan terus berusaha menuju tujuan kita. Semoga kita di dunia dan di akherat tetap bersatu sebagai pasangan yang kekal. Semoga Tuhan menolong kita dalam segala usaha dan tindak-tanduk. Percayalah kepadaku, Dewiku yang terkasih."

Berulang kali Asmara membaca curahan hati Maulana. Hatinya berdebar-debar, makin dekatlah rasa jiwanya. "Aku cinta juga padanya?" pikirannya berbisik-bisik. Hatinya yang gulana pun mengembang. Ia bisa bersuka cita lagi. Ketika berjumpa dengan Kumala, Asmara berjanji akan membalas surat Maulana. Alangkah gembira Kumala mendengar hal itu. "Akan kusampaikan pudanya," kata gadis itu.

Seminggu kemudian para tamu minta diri dari sang raja. Pasangan pengantin baru itu harus mengunjungi orang tua pengantin pria. Istilahnya *ngunduh*, artinya 'memetik' karena keluarga itu memperoleh tambahan seorang anak perempuan. Narendra bertanya pada paduka raja diperkenankan kiranya mengantar pasangan pengantin baru itu ke Tralaya. Pun Bupati Cokronoto yang tinggal di Pulau Dandura dekat Tralaya mengiringi pasangan pengantin ke Tralaya bersama raden ayu dan putrinya, Amirati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Perayaan di Tralaya berlangsung dua hari dua malam. Narendra menyampaikan kepada Paman Cokronoto bahwa ia diizinkan sang ayah mengunjungi Pulau Dandura seusai perayaan di Tralaya.

Perjalanan dari Tralaya ke Pulau Dandura sangat singkat. Narendra melihat perbedaan kedua tempat itu. Ia menikmati perjalanan itu. Di Tralaya tampak olehnya kapal-kapal besar di tepi pantai, di Dandura ia menyaksikan bagaimana penduduk menghiasi sapi-sapi mereka untuk lomba sapi. Semuanya serba baru baginya! Bentuk rumah-rumah, pakaian para penghuni, bahasa mereka, pemandangannya, semua itu mempesonanya. Setiap hari Narendra duduk bersama keluarga Cokronoto dan menanyakan kesibukan dan pekerjaan mereka.

Pada hari sebelum ia akan berangkat pulang, Narendra berjumpa dengan Amirati. Gadis itu duduk di atas sebuah bangku taman di bawah tempat peranginan yang penuh ditumbuhi bunga-bunga mawar. Narendra melihat gadis itu sedang sibuk membuat pekerjaan tangan. Dalam sebuah kranjang kecil tampak olehnya berbagai gulungan wol, benang-benang berwarna, bingkai-bingkai penyulam, dan aneka pola. Amirati begitu asyik bekerja, sehingga ia tidak mengetahui bahwa Narendra sudah berdiri di hadapannya.

"Sungguh indah bantal-bantal dan taplak-taplak yang kaubuat. Bolehkah saya duduk di sampingmu?"

"Tentu saja boleh. Tetapi lebih baik kita duduk berhadap hadapan. Bukankah Tuan seorang putra mahkota?"

"Memang begitu, tetapi kau kemenakanku." Sesuai dengan wataknya, Narendra langsung duduk dekat gadis itu. Amirati tidak berani membantah dan menjawab semua pertanyaannya.

"Amirati, setelah selesai sekolah lanjutan, apakah tidak ingin meneruskan pelajaran dan tinggal bersama kami di Mayanegara'!"

"Saya tidak berani meneruskan, dan saya merasa lebih tertarik pada urusan rumah tangga."

"Kau tahu, bukan, bahwa Asmara sekarang seorang diri. Apakah kau tidak mau tinggal di Mayanegara, menemaninya?"

Tanpa menengadah Amirati menggelengkan kepala.

"Sudahlah," jawab Narendra kemudian, "tetapi kau mau sering-sering berkunjung ke Mayanegara, bukan?"

"Barangkali," jawab Amirati dengan singkat. Meskipun jawabannya seakan terdengar lantang, tetapi timbul dari hati nuraninya.

Narendra meletakkan tangannya di atas tangan gadis itu. Dengan terkejut gadis itu menarik tangannya. "Amirati, aku mengagumi kecantikanmu. Bolehkah saya menyebutmu Ratih? Dewi Ratih adalah istri Dewa Asmara, kau tahu, bukan?"

"Tidak," jawab Amirati keras kepala.

"Sekarang kau tahu, dan kalau besok aku pulang, sering-seringlah teringat padaku."

"Mengapa aku harus teringat pada Tuan?"

"Karena aku cinta padamu, Ratih."

Amirati terbelalak memandangnya dan berkata, "Tuan cinta padaku? Beratus-ratus gadis dan wanita mengelilingi Tuan. Lalu Tuan memilih diriku di antara mereka? Tak mungkin!"

"Kau tidak percaya?"

"Tidak!" jawab gadis itu pula.

Di kejauhan mereka melihat orang tua Amirati datang. Mereka memanggil Narendra, "kami mencari paduka. Kami khawatir paduka bepergian seorang diri tanpa pengiring."

"Aku sedang mengagumi kerja tangan putri kalian."

"Mari kita makan siang dahulu," jawab tuan dan nyonya rumah.

Keesokan harinya Narendra dengan beberapa pengiringnya berpamitan kepada paman dan bibinya dan mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati mereka. Sekali lagi ia mengharap agar Amirati lebih sering datang ke Mayanegara untuk menemani Asmara yang sendirian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Tralaya

Kita kembali ke Tralaya, tempat Indra dan Munarsi menempati rumah mereka sendiri. Mereka seringkali berjalan-jalan berdua di kebun ke kolam pualam yang dibuatkan Indra untuk istrinya. Acapkali mereka beristirahat di bawah pohon-pohon yang rimbun pada kursi-kursi malas. Mereka menikmati bunyi lembut arus air sungai kecil yang mengarungi kebun dan bisik angin yang gemulai.

Tiba-tiba Indra duduk tegak dan berkata kepada kekasihnya, "Sayang, aku mendengar dari Asmara bahwa kau suka sekali pada bunga matahari!"

"Memang betul," jawab Munarsi dengan riang.

"Kita masuk rumah, supaya bisa saya bacakan sajak tentang bunga matahari!"

Dengan mesra mereka duduk pada sofa empuk beludru merah. Indra membacakan istrinya sajak berikut:

"Bunga matahari, kau yang hanya menengadah ke sinar matahari,

Lalu mengatupkan mata ketika ia tenggelam di ufuk! Tak pernah sepandang lintas pun kauhadapkan padaku. Namun kau mempesona, bangsawan bergerak anggun.

Inti yang tersembunyi dalam gemerlap, gelap laksana persemaian bumi,

Daun bunga emas, wajah yang cemerlang, cahayanya yang pudar,

Perkenankanlah daku menjelajahi rahasiamu yang terpendam, tersimpan dalam,

Agar jiwaku yang lelah menikmati asri jiwamu!

Enggan aku mati sebelum itu, namun enggan pula lanjut hidup,

Kekasihku, perkenankan daku menerima cintamu dan aku akan mati dalam kedamaian."

Munarsi terharu sekali mendengar sajak itu. Diletakkannya tangannya di atas tangan Indra sambil berkata lirih," Kau telah membahagiakan diriku, Indra ...."

Setelah masa cutinya habis, Indra setiap hari harus bekerja seperti semula. Munarsi mengelola rumah tangganya dibantu pengasuhnya serta dua anak cucunya. Selesai bekerja, Munarsi duduk membaca atau menyulam di ruang duduk. Sepulang Indra dari bekerja, Munarsi pun menyambutnya. Demikianlah hari demi hari berlalu, dan mereka hidup tenang dan sentosa berdua.

Pada suatu hari Munarsi memandang jauh dari jendela kamar seperti kebiasaannya. Di kejauhan tampak sawah-sawah milik merreka. Ia menarik sebuah kursi ke dekat jendela. Sambil bertelekan wajahnya pada silangan tangan ia memandang ke keramaian jalan. Rasa bahagia memenuhi dirinya. Setiap hari ia melihat bertambahnya kemajuan dan kemakmuran. Tampak olehnya kegiatan dan semangat kerja penduduk. Mereka kini berpakaian lebih baik. Perang telah lewat. Tak ada lagi perpecahan dalam kehidupan keluarga, dendam dan benci.

Munarsi memanjatkan doa kepada Yang Maha Esa, agar akhirnya kekallah kedamaian dan kebahagiaan. "Semoga negeri kita mencapai masa yang gemilang! Seperti bunga cempaka yang memperagakan daun bunganya yang berwarna jingga, dengan baunya yang semerbak yang tersebar ke segala penjuru, demikian lah hendaknya bangsa kita menyebarkan kesemarakannya jauh melewati samudera dan lautan. Semoga tercipta masyarakat yang tertata, tersohor oleh keramahan dan keterbukaannya. Semoga antara yang berkulit putih dan coklat terbentuk lagi persahabatan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

persahabatan baru, untuk membangun negeri kita menjadi negeri yang masyhur di dunia."

Dengan bernapas dalam Munarsi tegak berdiri. Ia memandang ke sawah-sawah yang jauh terbentang di kejauhan dan ia berkata dalam dirinya, "Karena pergolakan, terjadilah pertumbuhan baru pada tanaman padi yang berabad usianya. Tangkai-tangkainya agak lebih tegak, bulir-bulirnya akan lebih sarat. Semoga ini berbuah bagi yang muda, dan pengalaman itu merangsang orang-orang muda. Semoga akan tumbuh pribadi-pribadi yang mandiri, semoga pula usaha mereka akan membuahkan hasil yang lebih berlimpah. Sebagai wanita dan pria mereka akan menyongsong hari depan yang lebih cemerlang. Apakah bayangan ini akan menjadi kenyataan?"

Munarsi mendengar lonceng berbunyi dua kali. Pikirnya, "Janganlah menghabiskan waktu dengan melamun. Lebih baik aku ke dapur untuk menyiapkan makanan siang. Indra sebentar lagi akan sampai." Setelah berdandan lebih rapi, ia menunggu di serambi muka menantikan kedatangan suaminya.

Sebelum duduk di meja makan, Indra menceritakan kepada istrinya hal-ihwal pekerjaan. Munarsi pun mengungkapkan apa yang dikerjakan pagi itu dan apa yang dipikirkannya ketika pagi itu memandang dari jendela.

Indra berjanji akan mengajaknya menyaksikan kesibukan di waktu panen. "Kau akan melihat kegiatan penduduk. Dan alangkah bahagianya nanti melihat padi diikat dan dimuatkan ke dalam gerobak-gerobak." Pria itu melingkarkan lengannya pada pinggang istrinya dan membimbingnya ke meja makan yang sudah siap dengan hidangannya.

Dewi Laut

Putra mahkota kembali lagi ke Mayanegara. Ia menceritakan pengalaman-pengalamannya di Tralaya dan Dandura kepada ayahnya. Menarik perhatian sang raja bahwa berulang-ulang Narendra menyebut nama Amirati.

"Apakah kau sudah membuat pilihan hatimu, anakku?"

"Saya masih harus berusaha merebut hati Amirati, Romo. Gadis itu bersikap agak keras terhadap diriku, rupaya ia tidak mau tahu."

Sang raja tersenyum sambil menepuk bahu anaknya dan berkata, "Bersabarlah, anakku! Rupanya inilah pertama kalinya kau diperlakukan demikian oleh seorang gadis."

Kepada Asmara, Narendra mengisahkan bahwa di Tralaya ia melihat kapal-kapal besar dan indah, dan menyaksikan kapal-kapal barang membongkar muat-muatannya, kesibukan di dermaga, dan lain-lain. "Di sini kita tidak pernah melihat hal-hal seperti itu, Asmara. Sungguh menarik! Di Dandura suasana berbeda. Di sana saya melihat perahu-perahu kecil, ada yang berhiaskan bendera-bendera kecil, dan kaum nelayan yang sambil bernyanyi dengan gembira melajukan perahu-perahunya. Tralaya meriah, Dandura lebih hangat."

Kemudian ia juga bercerita kepada adiknya panjang-lebar tentang Amirati. "Saya mengharapkan ia mau tinggal di sini untuk meneruskan pelajarannya dan menemanimu. Tetapi ia menolak, dan berkeras kepala!" Segera Asmara melihat bahwa kakaknya yang sebagai anak manja selalu dituruti kehendaknya, kini merasa kecewa karena ulah perbuatan Amirati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Berbulan-bulan berlalu dan kehidupan berjalan seperti biasa. Namun putra mahkota sering tampak marah-marah dan jengkel. Karena tidak ada yang dapat memikat perhatiannya dan ia bosan dengan hidup sehari-hari, maka Narendra minta izin pada ayahnya untuk pergi ke daerah selatan di tepi taut dan melihat pemandangan ombak-ombak yang ganas di sana. Ia ingin tahu bagaimana penduduk setempat mengambil sarang-sarang burung dari gua-gua, dan ia ingin pula menyaksikan daerah sang Dewi Laut. Paduka raja memberi izin, tetapi adiknya, Pangeran Purwaningrat beserta pengikut pangreh lainnya disertakan sebagai pengikut.

Karena berhari-hari sang putra raja berdiam jauh dari *kawedanaan*, maka dekat pantai dibangunnya sebuah rumah kecil dari papan kayu. Pada malam hari diundangnya orang-orang untuk menceritakan dongeng-dongeng yang dikenal orang di daerah itu. Tentang Dewi Laut, tentang orang-orang yang kadang-kadang hilang di lautan dan tidak kembali lagi.

Narendra bersama pengikut-pengikutnya makan apa saja yang tersedia di desa itu. Kalau ia lelah dari perjalanan, ia menyuruh memetik kelapa muda, lalu meminumnya dari kulit kelapa, tanpa gelas. Ia menyuruh datang seorang petunjuk jalan yang membawanya dari desa yang satu ke desa yang lain. Paman Purwaningrat minta agar boleh tinggal di rumah kayu. Baginya terlalu berat ikut mengembara.

Putra Pangeran Purwaningrat, Atmono, seorang pelajar tamatan sekolah menengah, juga ikut serta. Ia senang sekali boleh ikut mengembara bersama kemenakannya, Narendra.

Pada suatu malam sedang bulan purnama. Di luar semua sunyi sepi. Mereka hanya mendengar bunyi ombak menderu-deru melalui dinding-dinding kayu. Seorang di antara para pengikut berkata, "Kadang-kadang suasana mengerikan di sini. Apalagi kalau teringat pada dongeng-dongeng yang diceritakan orang."

"Kau takut akan dikunjungi Dewi Laut?" orang lain berkelakar.

Tiba-tiba Narendra berkata, "Paman, saya mau duduk di luar sebentar."

"Hawanya dingin, Narendra, pakailah mantelmu. Jangan sampai kau jatuh sakit di desa ini."

"Saya akan ikut," Atmono mengusulkan.

"Jangan, jangan ikut, aku ingin sendiri ...."

Paman Narendra berkata lagi, "Jangan sampai keluar pagar, Nak!" Baru saja Narendra keluar, para pengikut membicarakan sang putra mahkota. "*Kanjeng*", demikian kata salah seorang pangreh praja kepada Pangeran Purwaningrat. "apakah putra mahkota tidak tampak menjadi lebih pendiam?"

"Barangkali ia sedang murung," kata yang lain. Dan Atmono herbisik pada ayahnya, "Barangkali ia sedang jatuh cinta."

Ayahnya tersenyum sambil berkata, "Anakku, ia cukup menunjuk saja pada seorang gadis! Siapa yang akan menolak dia? Ia tampan, selalu ramah tamah, dan besar hati."

"Mungkin gadis yang diingini itu, tidak membalas cintanya. Kalau ia sedang mengembara, pikirannya entah di mana. Pada suatu hari pernah ia duduk melamun terus di atas sebuah batu yang besar. Sampai saya harus memberitahukannya bahwa kami akan kembali. Lalu ia menjawab, "O, saya lupa bahwa kami masih harus berjalan jauh kembali ke rumah kayu."

Waktunya tiba untuk membawa sesajen kepada Dewi Laut. Pada suatu pagi tiga orang pangreh praja datang mengantarkan pakaian dari kota untuk dibawa ke pantai Selatan. Mereka tiba di rumah kayu tempat tinggal putra mahkota dan pamannya.

Salah seorang pangreh praja menyampaikan sepucuk surat titipan sang raja untuk putra mahkota di atas nampan kecil dari perak. Menurut surat itu, raja minta agar putra mahkota kembali ke kota karena sudah sebulan ia tinggal di tepi Selatan. Sambil berpikir

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

putra mahkota meletakkan surat itu di atas meja. Katanya pada para pangreh, "Saya mau ikut untuk menyaksikan persembahan pakaian dan sesajen kepada Dewi Laut." Semuanya berjalan ke pantai.

Tiba di sana kemenyan pun dibakar. Seperangkat pakaian yang terdiri dari kain tenunan, kebaya brokat, dan selendang sutra disusun di atas nampan-nampan perak, kemudian juga berbagai sesajen. Menyan terus dibakar. Para pangreh praja yang ditugaskan itu duduk di belakang sesajen sambil bergumam-gumam untuk memberi tahu kepada Dewi Laut bahwa sesajennya sudah siap sedia. Sebuah ombak besar datang menggulung dan menyeret semua yang diperuntukkan sang dewi. Tak lama kemudian nampan-nampan perak itu pun kembali. Dengan suara keras benda-benda itu menghantam batu-batu karang.

Para pengikut putra mahkota dengan terkejut melihat nampan-nampan yang tercampak itu. Seorang di antara mereka berkata, "Sang dewi rupanya tidak menginginkan nampan-nampan itu. Mungkin mereka di sana memakai nampan-nampan dari emas."

Atmono bertanya kepada ayahnya, "Mengapa nampan nampan itu dikembalikan, Ayah?"

"Anakku, kau sudah lulus sekolah lanjutan, kau bisa menemukan jawabannya sendiri."

Sambil berjalan pulang ke rumah kayu Atmono masih terus memikirkan nampan-nampan perak yang berat yang tercampak kembali itu. "Mengapa, mengapa, mengapa?" ia terus bertanya pada dirinya.

"Jangan kaupikirkan lagi, tidurlah. Hari sudah malam," kata ayahnya. "Tetapi saya harus menemukan jawabannya," Atmono mengesah.

Keesokan paginya Atmono mendapatkan ayahnya. Katanya, "Kiranya saya sudah menemukan jawaban teka-teki itu, Ayah. Pakaian dan sesajen itu semua ringan, lalu terbawa oleh air laut.

Tetapi nampan-nampan yang berat diangkat lagi oleh gelombang dan dihempaskan kembali ke pantai."

"Bagus, kau memang anak yang pandai, anakku!" ayahnya memuji.

Ketiga pegawai kraton pulang setelah dua hari dan membawa sepucuk surat dari putra mahkota yang memberitahukan kepada ayahanda bahwa minggu berikut ia akan pulang.

Malam sebelum kembali ke kota, Pangeran Purwaningrat mengusulkan agar membuat api unggun di belakang rumah papan itu. "Bulannya bulan muda, tetapi hawanya sejuk. Sebagai perpisahan malam ini sekitar api unggun saya akan mengisahkan cerita Sultan Agung dan Dewi Laut."

"Bagus sekali, Ayah, saya ingin mendengar ceritanya," Atmono menyambut. "Ceritanya ngeri, Paman?" tanya Narendra, "Tidak, ini cerita percintaan." Semua berseru serentak, "Kalau begitu pasti akan menarik!"

Itulah yang dikerjakan. Semua petugas mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Ketika nyala api tinggi melambung dan terang benderang menyinari sekeliling, sang pangeran memulai kisahnya.

"Cerita yang akan saya ungkapkan ini cerita lama, tetapi benar-benar kejadian. Waktu itu zaman pemerintahan Sultan Pajang.

Sultan Pajang menguasai daerah-daerah pantai sampai ke Gresik. Di Jawa peperangan terus mengamuk. Pada salah seorang bangsawan Sultan Pajang menghadiahkan sepotong tanah yang dihuni sekitar tiga ratus keluarga. Bangsawan tersebut mempunyai seorang anak bernama Suta Wijaya. Sultan Pajang menganggap Suta Wijaya sebagai anak sulungnya. Ia mendapat pelajaran ilmu perang dan cara memperoleh kekuatan-kekuatan luar biasa.

Suta Wijaya ini terus berperang dan terus menang. Ia berhasil menaklukkan hampir seluruh tanah Jawa kecuali dua tempat, yaitu

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Surabaya dan Gresik. Ia memperoleh gelar Senopati dari Sultan Pajang dan menjadi panglima perangnya.

Pada suatu hari Sultan memanggil Senopati. Ketika utusan Sultan Pajang datang dan menyampaikan panggilan itu kepada Senopati, Senopati menjawab sambil tetap duduk di atas kudanya, "Sultan Pajang melarangku makan, tetapi aku masih lapar. Sang Sultan memerintah agar aku menggunting rambutku, tetapi rambut itu akan tumbuh lagi."

Dengan kata-kata itu Senopati memerintahkan utusan itu kembali. Utusan itu bingung menyampaikan jawaban itu. Ketika ia menghadap Sultan ia berdusta dan berkata, "Tuanku, putranda memerintahkan hamba pulang lebih dahulu. Senopati segera akan menghadap Tuanku." Sang Sultan diam saja mendengar jawaban mi.

Ketika Kyai Jurumartani, guru Senopati, mendapatkannya, ia segera dapat menerka pikiran muridnya. Maka ia berkata, "Anakku, apa yang telah kaulakukan? Tentu saja Sri Sultan murka terhadapmu! Pasukanmu hanya sedikit dan kau hendak berperang melawan Sultan? Ia tersohor tak terkalahkan. Kuanjurkan, agar kau berperang saja melawan kerajaan lain. Tidakkah kau mendengar bahwa ketika beberapa pencuri hendak menyerang Sultan untuk membunuhnya, ia sama sekali tidak merasakan apa-apa? Ia tak terlukai! Kesalahanmu ada tiga: Pertama, kau memusuhi Tuanmu sendiri; kedua, kau bersikap bermusuhan terhadap ayahmu; ketiga: kau bersikap bermusuhan terhadap gurumu. Kau pasti akan ditertawakan orang!" Demikian Kyai Juru mengesah menyesalinya.

Pada suatu hari, ketika Kyai Juru Martani mendatangi muridnya lagi, ia menemukan Senopati sedang tidur di udara luar, berbaring pada sebuah batu yang besar. Di atasnya tampak sebuah bintang bersinar, sebesar buah kelapa. Kyai Juru membangunkan Senopati dan berkata, "Anakku, bangunlah, kau tiduran saja di sini. Tahukah kau apa yang terletak di atas tubuhmu? Benda apakah itu gerangan?"

Senopati terkejut bangun dan bertanya kepada bintang itu, "Benda apakah engkau?"

Jawab Bintang itu, "Aku sebuah bintang. Aku datang memberitakan bahwa Tuhan telah mengabulkan permohonanmu. Keturunanmu semua akan menjadi raja-raja. Cicitmu akan menjadi raja yang terakhir. Kemudian gunung-gunung akan meletus, akan terjadi banyak banjir dan gempa bumi dan perang-perang pun akan berkecamuk." Setelah berkata demikian, bintang itu pun hilang lenyap.

Senopati senang sekali mendengar berita itu. Kyai Juru Martani sekali lagi bisa menjebak pikiran muridnya, lalu berkata, "Anakku, hati-hatilah dengan berita bintang itu. Mungkin ia berkata benar, mungkin pula ia berdusta. Kalau ramalan itu tidak terlaksana, kita, kau dan aku, akan diusir dari kerajaan Mataram." Senopati pun terkejut, lalu bertanya kepada gurunya, "Paman, apa nasihat Paman?" Jawabnya, "Marilah kita membagi pekerjaan, malam ini juga. Kau pergi ke arah Tenggara, dan aku akan mendaki Gunung Merapi."

Senopati sampai ke pantai Kali Opak dan berdoa kepada Tuhan. Air sungai mulai mendidih, badai pun mendatang karena kekuatan gaibnya. Banyak ikan mati, dan suara gemuruh ombak-ombak yang bergolak tiada hentinya menderu-deru.

Konon pada saat itu Dewi Laut Selatan, Ratu Roro Kidul, sedang bersemayam di istana lautnya, pada sebuah dipan emas bertatahkan berlian. Di hadapannya duduklah para jin dan demit di atas permadani-permadani. Nyai Roro Kidul bangkit dengan terkejut dan berkata, "Gemuruh apakah itu? Air laut bergolak, bunyi menderu-deru terdengar .... Mungkinkah dunia akan kiamat?" Ratu Kidul berjalan sampai ke tepi laut dan melihat di seberang seorang makhluk berdiri. "Mungkin diakah yang menyebabkan taufan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

ini?" Dewi Laut berjalan di atas air laut sampai ke tempat makhluk itu, lalu berlutut di hadapan kakinya. "Tuanku, kasihanilah daku, berhentilah menciptakan kegaduhan badai ini. Akulah penguasa daerah lautan. Kasihanilah ikan-ikan yang terbunuh karenanya, hentikanlah air yang mendidih itu."

Senopati memegang tangannya dan membangunkannya. Pria itu terpesona oleh kecantikan sang ratu, demikian pula sebaliknya. Dewi laut merayunya dengan matanya yang cemerlang, dan mengajaknya pergi ke istananya. Senopati berjalan di atas air, seperti berpijak di bumi saja. Mereka pun sampailah ke istana lautan yang tiada taranya. Tembok luar dari perak, tembok dalam dari emas murni. Batu-batu adalah batu koral, batu akik, dan batu bulan. Semua benda di tempat itu terbuat dari emas. Bunga-bunga yang terindah berkembang di taman dalam aneka warna.

Berkata Senopati kepada Dewi Laut, ."Nimas, belum pernah saya melihat istana seindah ini! Sesuai benar dengan pribadimu. Bagaimana kiranya pemandangan di dalam ruang tidur Nimas, kalau saya boleh bertanya?" Dewi Laut mengerlinginya, memegang tangannya, kemudian berkata, "Tuanku pasti memiliki gadis-gadis yang cantik, tetapi aku menyediakan diriku." Kemudian diajaknya pria itu ke ruang-ruang tidur.

Tiga hari tiga malam Senopati dan Dewi Laut hidup berdampingan di istana lautan. Kata Senopati, "Semua di sini serba indah, tetapi ada juga sesuatu yang kurang."

"Apakah itu?" tanya Ratu Roro Kidul.

"Tidak ada pria di sini."

Jawab sang ratu, "Ah, aku lebih suka menjadi ratu daerah ini, daripada menikah. Tetapi aku menyediakan diri untuk Tuanku. Kalau tuanku memerlukan bantuan, mungkin dari para jin dan makhluk halus, maka bisa saya tawarkan."

"Tetapi, Nimas, tak seorang pun mengenali Nimas. Bagaimana saya harus menyampaikan pesan?"

"Mudah sekali. Kalau saya diminta datang, tuanku mengarahkan mata ke langit, menyilangkan lengan pada dada, dan berdiri dengan kaki merapat. Maka segera saya pun akan menyertai tuanku."

Mendengar jawaban itu, Senopati merasa senang sekali. Tak lama kemudian ia meninggalkan istana lautan, dan berjalan di atas air laut seperti berpijak di bumi.

Pada tahun 1601, menurut sumber-sumber Belanda, Sultan Pajang wafat. Senopati menggantinya sebagai Sultan Pajang. Ia menyuruh membuka tanah Mataram, dan mendirikan sebuali kraton di sana yang dinamai Surakarta. Ketika pada suatu hari ia mengadakan rapat dengan para penasihatnya, Ki Mandoroko menyarankan agar ia menaklukkan daerah-daerah Jawa Timur. "Belum masanya," jawab Senopati, "Cucuku akan menaklukkan daerah itu."

Di Surakarta, Pangeran Purwaningrat meneruskan ceritanya, "sampai sekarang masih ada menara bernama panggung Songgo buwono. Senopati yang kemudian bernama Sultan Agung, bertemu dengan Ratu Roro Kidul di menara itu. Keturunannya juga dikunjungi oleh Ratu Roro Kidul yang memiliki keremajaan yang abadi. Menurut dongeng, hanya Paku Buwono atau Sunan kesembilan yang takut kepada Dewi Laut. Ketika ia harus memanggil Nyai Roro Kidul, ia terkejut takut dan terhempas di atas permadani. Dewi Laut lalu berseru, "Anakku, ngger, wahai, anakku!" Sambil gemetar Sunan pun berkata, "Jadi saya anak tuanku." Semenjak saat itu Ratu Roro Kidul tidak pernah muncul lagi.

Dongeng pun mengisahkan bahwa bila tarian suci sekali setahun dipertunjukkan oleh sembilan orang bedoyo, gadis-gadis itu melihat di depan mereka Ratu Roro Kidul yang menari. Konon tari

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

bedoyo ini pernah ditarikan oleh sang ratu di hadapan kekasihnya, Senopati. Sebelum tarian bedoyo ditarikan, kesembilan gadis itu harus berpuasa. Untuk pertunjukan itu mereka dirias sebagai pengantin dan diolesi dengan lulur yang wangi.

Nah anak-anak muda, inilah kisah Sultan Agung dan Ratu Kidul. Kita akhiri api unggun ini karena besok harus kembali ke kota." Anak-anak muda membereskan minuman dan makanan kecil, kemudian masuk ke dalam rumah papan.

Sebelum Narendra pulang, rumah papan kayu di tepi pantai itu dihadiahkan kepada bapak lurah untuk mengadakan pertemuan-pertemuan. Ia memberi hadiah-hadiah kepada mereka yang membantunya, dan juga kepada pandu yang selama itu selalu menemaninya. Seluruh desa menghantar kepergiannya. Sampai di istana putra mahkota memberi laporan kepada sang raja tentang pengalaman-pengalamannya. Beberapa hari berturut-turut mereka makan bertiga mendengar cerita-cerita Narendra, yaitu sang raja, Narendra, dan adiknya. Asmara sangat terkesan oleh kisah pengalaman kakaknya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Ratih

Seminggu setelah tiba di istana, Narendra jatuh sakit yang gawat. Demamnya tinggi dan ia sering meracau. Sang raja mendatangkan beberapa dokter. Ada yang mengatakan sakit itu di sebabkan kelelahan; yang kedua menyatakan: mungkin typhus; yang ketiga menasihatkan agar Narendra beristirahat karena ia sangat gugup."

Sang raja membaringkan Narendra dalam salah satu dari dua kamar bersebelahan dengan kamar pengantin, yaitu tempat bagian istana yang suci yang jarang dikunjungi orang. Asmara tidak berpisah dari ranjang sakit. Salah seorang tua membisikkan di telingn Asmara, "Apakah kakakmu barangkali memakai baju hijau ketika berada di daerah Nyai Roro Kidul? Itu warna yang terlarang." Anggota keluarga lain bertanya, "Apakah sang kakak barangkali melanggar suatu peraturan?" Ada pula yang menasihati, "Serahkan pada ayahanda agar mengadakant selamatan, kemudian membawanya ke tempat kakanda berdiam dahulu." "Maksudnya di rumah kecil dari papan itu?" "Ya," demikian jawabnya.

Semua usaha dilaksanakan, tetapi demam itu tidak mau turun juga. Narendra terus meracau; ada kalanya Asmara mendengar kakaknya menyebut-nyebut nama Ratih. "Siapa gerangan Ratih itu?" Asmara bertanya pada dirinya. Setelah mendengar nama itu beberapa kali, Asmara menyampaikan hal itu kepada ayahandanya.

Sang raja minta supaya Asmara menulis surat kepada Munarsi dan kepada kemenakannya, bupati Danduro. Dalam kedua surat itu ditanyakan apakah mereka mengenali seorang gadis bernanln Ratih karena Narendra pernah mengunjungi keduanya. Namun jawabannya ialah bahwa mereka tidak tahu siapa Ratih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

"O, putraku yang tunggal, apa yang harus kuperbuat," Raja Mayanegara mengeluh dengan putus asa. Berhari-hari lamanya sang raja memikirkan apa yang harus diperbuatnya. Kemudian dipanggilnya adiknya, Pangeran Purwaningrat, dan dimintanya nasihatnya. Pangeran Purwaningrat mendengarkan ucapn kakaknya yang putus asa itu dengan penuh perhatian. Lama ia berdiam diri, kemudian katanya, "Barangkali Kakanda bisa minta agar Bupati Cokronoto dan keluarganya datang berkunjuag karena Asmara sendirian.

Tetapi jangan ceritakan bahwa Narendra sakit." Tiba-tiba sang raja teringat akan cerita Narendra tentang putri Danduro yang amat kaku terhadapnya. "Tetapi namanya bukan Ratih," sang raja bergumam dalam dirinya.

Dokter ketiga mengunjungi Narendra secara teratur .Berkat obat-obatnya dan istirahat, Narendra mulai sembuh, meskipun berlangsung setapak demi setapak.

Sementara itu Bupati Cokronoto menerima permintaan pamannya, sang raja. Ia berangkat bersama istrinya dan Amirati karena anak-anaknya yang lain tidak sedang berlibur. Waktu ia tiba Asmara menyambutnya dengan ramah sambil berkata, "Alangkah baiknya kau datang, Amirati. Tinggallah lebih lama di sini, aku merasa begitu kesepian tanpa Bibi Munarsi."

Agar Asmara bisa menemani Amirati dan gadis itu merasa betah di istana, maka sang raja menugaskan dua orang perawat yang baik untuk merawat Narendra. Sang raja langsung menanyai kemenakan dan istrinya tentang nama Ratih. Tetapi keduanya t idak tahu siapakah Ratih itu.

Asmara memperhatikan bahwa Amirati ada kalanya dengan gugup melihat sekelilingnya. Ketika hal itu berulang kali terjadi, Asmara menanyakan sebabnya, "Ah, tidak, tidak apa-apa," jawab gadis itu mengelak.

Seminggu kemudian Bupati Cokronoto dan istrinya kembali ke Danduro. Asmara gembira sekali mendengar bahwa Amirati

mau menemaninya. Ketika pada suatu hari Amirati dengan gugup memandang sekelilingnya, Asmara tidak dapat menahan dirinya. "Mengapa kau terus melihat sekelilingmu, Mirati? Apakah mencari Narendra? Dia tidak di sini, Mirati, jangan khawatir dia tidak akan mengganggu kita." Amirati lama memandang bibinya tetapi tidak berkata suatu patah kata pun.

"Mari kita berdayung-dayung di kebun dan memetik-metik bunga mawar. Lalu siang ini kita makan di rumah teh dari kaca, setuju?" Amirati menyatakan, "Ya, itu menarik sekali."

"Dan Mirati, maukah kau membantu saya masak besok?" Asmara bertanya pula. "Romo telah memerintahkan mBok Projo agar mengajarku masak-memasak. Masakannya kemudian dicicipi oleh ayahanda. Beberapa hari kemudian mBok Pranoto akan mengajarku membatik pula. Sudah sehelai kain yang siap dengan pola yang sederhana. Setelah itu datang mBok Sastro untuk mengajar saya tembang Jawa. Pada kesempatan itu dia juga menceritakan cerita-cerita dan dongeng-dongeng warisan nenek moyang."

"Menarik sekali, Bibi, mudah-mudahan saya bisa memahaminya."

"Dan harapanku, semoga kau kerasan di sini, Mirati," jawab Asmara.

"Kalau saya kurang dalam sopan santun, Bibi, tolong beritahukan. Saya belum pernah ke luar rumah, dan belum pernah dibesarkan di dalam istana."

"Mirati, kau cukup bersantun, dan tahu tata cara, lagi kau berkepribadian ramah."

"Semoga demikianlah sesungguhnya, Bibi," kata Amirati merendah. Asmara senang mempunyai teman, sedang Amirati berusaha untuk mengikuti semua pelajaran bersama Asmara. Ia mulai merasa kerasan di dalam istana.

Sementara itu Narendra sudah mulai pulih kesehatannya, meskipun masih tetap pendiam dan pelamun. Dokter mengizinkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Narendra menerima tamu. Mendengar hal itu Asmara gembira sekali dan berkata kepada kemenakannya, "Ketahuilah, Mirati, bahwa Mas Narendra baru sembuh dari sakit parah! Demamnya tinggi dan ia terus-menerus meracau. Sudah tiga orang dokter memeriksanya dan menyatakan pendapat mereka. Yang pertama berkata, disebabkan kelelahan. Yang kedua menduga ia sakit typhus, dan menurut yang ketiga ia harus beristirahat benar-benar dan tidak boleh menerima tamu. Selama sebulan ia bersama Paman Purwaningrat dan para pengiring tinggal di Laut Selatan, dan mengembara dari desa yang satu ke desa yang lain."

"Jadi ia pergi ke daerah Nyai Roro Kidul?" Amirati bertanya, "Ya, dan para orang tua langsung berkata, 'Ia pasti memakai sesuatu yang berwarna hijau. Itu sebabnya sang Dewi Laut menjadi marah.' Ada pula yang mengatakan, 'Ia pasti menginjak tempat yang terlarang ...."

"Di mana dia sekarang?" tanya Amirati tiba-tiba. Asmara senang sekali bahwa keponakannya menanyakan Narendra. "Dia sekarang tinggal di salah satu dari dua kamar di bagian *dalem* karena tidak boleh dikunjungi orang. Tetapi menurut Romo hari ini dokter mengizinkan dia menerima tamu. Apakah kita berdua sekarang akan ke sana?"

Amirati memandang bibinya sambil berpikir. Asmara menarik gadis itu masuk ke *dalem*. Sampai ke pintu, ia berkata, "Narendra terus meracau dan menyebut-nyebut nama Ratih. Barangkali kau tahu siapa dia?"

Mendengar nama itu, Amirati menangis tersedu-sedu dan hendak lari dari tempat itu. Tetapi Asmara menghalang-halanginya dan mendorongnya langsung masuk kamar sambil menutup pintu. Supaya Narendra jangan kaget, ia telah mengutus seorang untuk memberitahukan kedatangannya sebelumnya. Asmara mendekati ranjang kakaknya dan berkata, "Kangmas, saya punya tamu. Bolehkah ia datang menemui Kakanda?"

"Siapa tamu itu?"

"Saya jemput sebentar." Amirati dengan wajahnya bekas menangis melawan. Tetapi Amirati, Asmara membina tangan Amirati ke tempat tidur Narendara. Narendra tiba-tiba duduk tegak sambil berseru, "Ratih, kau datang dari langit untuk menengokku? Setelah kau di sini, kau tetap akan tinggal, bukan?"

Narendra memegang tangan Amirati dan berkata kepada Asmara, "Tahukah kau siapa Ratih, Asmara? Ia istri dewa cinta Kumajaya. Istrinya bernama Kumoratih, dan Mirati kusebut Ratih."

"Kini teka-teki telah diketahui jawabnya. Dan Kakanda rupanya menganggap dirinya dewa asmara?" Asmara mengusik.

"Ya, begitulah kiranya, adikku sayang." Lama mereka memperbincangkan bertiga pengalaman mereka masing-masing di kamar itu.

Sang raja lega melihat perkembangan itu. Ia masuk ke dalam kamar mereka dan berkata kepada Amirati sambil menengadahkan wajahnya yang berbekas tangis, "Inilah calon menantuku ...."

Sang raja menyuruh adiknya, Purwaningrat, menulis surat kepada Bupati Cokronoto tentang putra raja dan Amirati. Mirati diberi tahu tentang seluk-beluk adat kebiasaan di istana. Setelah Narendra sembuh benar, ia pun diberi pelajaran agar kelak dapat menggantikan ayahnya.

Pada suatu hari sepucuk surat dari Maulana untuk Asmara tiba. Bunyinya, "Dewiku yang tercinta, saya menerima berita bahwa diterima bekerja sebagai dokter di Mahakarta. Kupinta padamu agar sudi berjalan seiring dengan kehidupanku. Alangkah bahagia dan bersyukur aku bila kau memberi kata seia. Ah, Dewi, bahagiakanlah diriku dan jawablah permintaanku ...."

Amirati tidak berani menanyakan siapa pengirim surat itu. Ia hanya memandangi bibinya penuh tanda tanya. "Keponakanku manis," kata Asmara sambil mencium Amirati. "Surat ini dari seorang yang sudah lama aku kenal, dan aku bahagia dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

permintaannya." Ia mempersembahkan surat itu kepada sang raja. Pun pada kakaknya ia bercerita tentang surat yang baru diterima itu

Beberapa hari setelah sang raja membaca surat Maulana, ia memanggil putra-putrinya menghadap. "Aku gembira melihat kalian berdua kini bahagia. Asmara, tiga bulan lagi saya berniat akan memaklumkan pertunanganmu. Pada saat itu Bupati Lebaksari bisa membacakan surat lamaran yang akan kami susun di sini. Paman Purwaningrat akan saya minta menulis surat kepada bupati agar tiga bulan lagi ia datang bersama keluarganya untuk merayakan pertunanganmu dalam lingkungan keluarga yang dekat. Dan kau, putraku, bila kau akan menikah dengan Mirati?"

"Romo," Narendra menjawab, "saya mohon agar Asmara dikawinkan lebih dahulu. Saya harus mempelajari dahulu soal-soal kenegaraan. Mirati juga harus belajar banyak untuk menjadi nyonya rumah yang baik. Lagi pula kelak ia harus mengganti Asmara di dalam istana. Jadi ia perlu tahu apa saja yang harus dikerjakannya ...."

"Tetapi kau lebih tua, Narendra," raja bersabda pula.

"Kalau Ayahanda tidak keberatan, saya akan kawin sesudah Asmara," jawab Narendra. "Sudah cukup lama Maulana menantikannya. Biarlah Asmara menikah tidak lama setelah pertunangannya, Romo."

Sang raja lama berdiam diri. Kemudian ia berkata kepada Asmara, "Apakah kau setuju dengan saran kakakmu?"

"Ya, Romo," jawab putrinya.

"Baiklah. Kalau begitu saya akan memanggil Pamanda untuk menulis tentang hal itu ke Lebaksari."

Setelah kedua putra raja itu diizinkan kembali ke tempat masing-masing, Narendra melingkarkan lengannya sekeliling Asmara. Katanya, "aku turut bahagia denganmu, adik tersayang. Berbahagialah bersama Maulana ...."

Asmara dan Maulana

Surat Pangeran Purwaningrat disambut dengan rasa syukur di Lebaksari. Maulana setiap hari menghitung-hitung hari mendatang.

Tiga bulan kemudian keluarga Lebaksari berangkat ke Mayanegara. Seperti terjadi sebelum itu, mereka menginap di balai tamu. Kumalasari tetap lincah dan gembira seperti sediakala bertemu dengan Asmara. Ia gembira bertemu kembali dengan sang putra mahkota yang tampan.

Sebelum upacara pertunangan diadakan makan malam di *pringgitan*, yaitu bagian antara *pendapa* dan *dalem*. Hanya dua puluh anggota keluarga yang sudah tua-tua yang ikut serta. Paman dan bibi tua dari sang raja, raja sendiri bersama Narendra, Asmara dan Maulana; Bupati dan Raden Ayu Lebaksari; Paman Purwaningrat dan istrinya; patih dan istrinya, Bupati polisi beserta istri dan kemenakannya; yang lain adalah kemenakan raja yang sudah lanjut usia.

Asmara dan wanita-wanita lain duduk di *dalem*, ditemani oleh gadis-gadis, di antaranya Mirati dan Kumalasari. Setelah jam berbunyi setengah delapan, raja dan para pria lain menuju ke *dalem*. Sesudah semua mengambil tempat, raja minta kepada patih untuk menyampaikan segulungan kertas kepada Bupati Lebaksari. Di dalamnya tercantum lamaran yang akan dibacakan. Sang bupati berdiri dan membacakan lamaran itu.

Selesai upacara, raja pun berdiri dan mempersilakan bibinya yang tua menggandeng lengannya. Narendra pun berbuat demikian terhadap kemenakan ayahnya yang tertua. Maulana mengantar Asmara Dewi ke meja, dan hadirin lain juga bergandengan menuju

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

ke meja makan. Mereka minum sampanye untuk mengucapkan selamat kepada pasangan muda itu. Hanya wanita-wanita yang tua tidak berani mencicipi minuman asing itu. Senda gurau dan kelakar meriahkan suasana. Setelah makan malam diperbincangkan panjang lebar perkawinan Asmara Dewi dan Maulana.

Keesokan harinya penghulu diterima di istana untuk menentukan bulan dan hari yang baik. Ternyata saat yang cocok ialah bulan keempat tahun itu, yaitu bulan Rabingulakir.

Berbulan-bulan pun lalu. Saat perkawinan Asmara dan Maulana makin mendekat. Seluruh istana diperiksa untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki, dicat, dan dipersolek. Tembok-tembok dilabur putih, tiang-tiang dicat kembali, dan cat emas yang sudah pudar ditimpali.

Asmara mulai menyiapkan perlengkapan pengantinnya. Keponakan-keponakan dan anak-anak gadis para pamongpraja diminta membantu di istana. Beberapa gadis yang cekatan dipilih untuk kemudian membantu Amirati, setelah Asmara meninggalkan istana bersama suaminya. Dipilih pula beberapa anggota keluarga yang tua untuk membantu Amirati dalam urusan rumah tangga. Suasana sibuk yang hangat memenuhi istana seluruhnya. Masing-masing mempunyai tugasnya sendiri. Cukup banyak yang harus dibicarakan dan dilaksanakan!

Seminggu sebelum perkawinan Asmara Dewi, seperti dahulu Munarsi, diantar ke salah satu kamar sebelah pelaminan di *dalem*. Beberapa keponakan dan anak-anak gadis pada punggawa bergiliran menemaninya, sedang beberapa sanak keluarga yang lanjut usia memberi nasihat kepada calon pengantin.

Tiga hari sebelum perkawinan pengantin pria dengan pengiringnya pun tiba. Patih datang untuk menerangkan rencana upacara pernikahan dan temu. Orang tua Maulana memadang putranya dan bertanya, "Maulana, tidakkah merasa gugup?

Sanggupkah kau melaksanakan semua itu?" Jawab Maulana dengan tegap, "Ayah, ini kujalani dengan senang demi Asmara Dewi."

Di pintu luar Kumalasari melihat dua batang pisang, yang diikat bersama cengkir kelapa muda, setandan pisang kuning yang bagus, dan tanaman tebu. Ia melaporkan hal itu kepada ibunya, yang langsung menanyakan artinya pada salah seorang keluarga raja yang sudah tua.

"Apakah kebiasaan ini tidak terdapat di Lebaksari?" wanita itu ganti bertanya. "Artinya bahwa *gedung* (pisang) seiring dengan kata *ngadang*, mengharapkan sebaiknya; *cengkir*, kelapa muda, melambangkan *kecenging pikir*, keteguhan pikiran; sedang tebu mengiaskan *anteping kalbu*, kesetiaan hati. Jadi hiasan buah dan tebu ini seluruhnya menggambarkan harapan agar mempelai berteguh dalam kesetiaan mereka."

"Sungguh indah kiasan itu" raden ayu Lebaksari berpendapat. Dan Kumalasari berkata kepada ibunya, "Kalau saya kawin nanti, juga disusun seperti itu, ya Ibu!"

Hari yang penting pun tiba. Pagi-pagi benar gamelan mengalunkan lagu-lagu. Tetapi tak seorang pun bisa mencegah hujan turun. Sudah dua hari lamanya hari hujan. Sang raja menyuruh menusukkan di tengah alun-alun tombaknya yang bisa mencegah hujan. Hujan deras berhenti, tetapi pada siang hari masih terus rintik-rintik.

Pramuka-pramuka ditempatkan sepanjang jalan yang dilalui pengantin pria. Karena sang pengantin pria tentu tidak boleh berjalan di dalam curah hujan, maka ia lewat dari sebelah dalam dan samping istana menuju ke pendapa. Ia didampingi dua orang pangeran menghadap penghulu yang sudah siap untuk upacara pernikahan. Upacara tersebut hanya dihadiri para pria. Para wanita, termasuk pengantin wanita dan gadis-gadis lain, hanya boleh menonton dari *dalem* di kejauhan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

Raja Mayanegara menuju ke sebuah meja yang ditempatkan di tengah-tengah pendapa. Ia mengambil tempat di hadapan penghulu dan memberitahukan bahwa ia hendak menikahkan putrinya, Asmara Dewi, dengan Maulana. Ia menitahkan agar nikah dimulai. Selesai upacara Maulana diantar kembali ke ruang tempat tinggalnya, diapit oleh kedua pangeran.

Sebelum *temu* Maulana dijemput oleh kedua pangeran dan beberapa anggota keluarga pada pukul setengah tujuh malam. la kemudian diantarkan ke pendapa. Banyak lampu mahkota menghiasi pendapa yang tinggi dan luas itu sehingga tampak seperti istana impian.

Para gadis yang tidak diizinkan menghadiri *temu*, bisa mengamati seluruh upacara dari kamar Asmara. Kata salah seorang dengan khawatir, "Mudah-mudahan malam ini tidak hujan. Kalau tidak, kedua mempelai harus makan dari piring tanah." Semuanya tertawa, dan seorang lagi berkata, "Itu pun tidak apa-apa."

Keponakan pengantin wanita yang berusia antara tujuh dan sepuluh tahun dipilih sebagai gadis-gadis pengiring pengantin. Mereka memakai kain sutera hijau bertenun benang emas. Pengiring terkecil yang berdiri di muka membawa paidon, tempolong, dari perak. Gadis pengiring kedua membawa kotak sirih kulit penyu bertatah perak, sedang gadis ketiga membawa kotak uang kecil dari perak pada sebuah nampan dari perak pula.

Laki-laki pengiring ketiganya memakai kain berpola sama yang dibelitkan sekeliling tubuh. Mereka memakai beskap sebagai jas, dan bersisipkan keris kecil pada punggung.

Karena pengantin pria dan wanita berpakaian *dodot*, lengan dan bahu mereka terbuka. Tubuh diolesi *boreh* kuning yang wangi. *Dodot* yang dipakai pengantin pria dan wanita pada temu mempunyai pola khusus. *Dodot* itu dua kali panjang dan lebar kain biasa, dan perlu ketrampilan khusus untuk membelitnya dengan

rapi sekeliling tubuh. Pada peristiwa itu pengantin pria dan wanita memakai perhiasan, sedang pada waktu nikah pengantin pria tidak boleh memakai perhiasan.

Waktu perkawinan Munarsi semua lebih sederhana. Kala itu pengantin wanita memakai kebaya beludru hitam dengan pinggir sulaman emas. Pengantin pria memakai jas pendek terbuka, juga dari beludru hitam dan bersulam emas. Di atas kepala dipakai *kuluk* hitam, yaitu tutup kepala bentuk kerucut terpancung dengan pentul emas bertatahkan intan di atas tengah.

Bupati dan Raden Ayu Lebaksari tidak boleh menghadiri *temu* pengantin. Mereka hanya boleh ikut serta selametan perkawinan sesudah upacara. Selesai makan Raden Ayu Lebaksari berkata kepada anaknya, Kumalasari, "Sayang sekali kami tidak boleh menghadiri upacara itu. Kau harus menceritakan jalannya upacara, Kumala."

"Ibu tahu, kami gadis-gadis hanya bisa menyaksikannya dari kamar Asmara Dewi? Saya menanyakan sebabnya kepada salah seorang anggota keluarga yang tua. Katanya, tahun-tahun yang silam pernah seorang pengantin pria jatuh cinta pada seorang gadis yang hadir. Semenjak itu larangan ini pun ditetapkan. Saya ganti bercerita kepada wanita itu bahwa di Lebaksari pada perkawinan para gadis justru harus melayani para tamu. Gumam wanita tua itu 'Lain ladang, lain belalangnya ...."

"Kita tanyakan saja nanti pada Maulana, bagaimana jalan upacara, dan bagaimana perasaannya sebagai pengantin pria."

"Menurut Ibu, bukankah Maulana tampak begitu ketakutan?"

"Ya, anakku, kau harus mengerti bahwa ia takut berbuat salah dalam lingkungan istana yang serba anggun ini. Aku bersyukur dia bisa mengikuti petunjuk-petunjuk dengan baik. Mari kita mengunjungi pasangan mempelai!"

Selesai upacara, pasangan mempelai segera ganti pakaian pengantin dengan pakaian biasa. Mereka mendiami pavilyun kecil

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

di istana. Orang tua Maulana bahagia melihat putra mereka sebagai pengantin pria, sebagai suami Asmara Dewi, dan sebagai menantu sang raja.

Keesokan harinya waktu makan pagi, orang tua Maulana dan Paman Purwaningrat duduk bersama pengantin baru itu. "Asmara," kata pamannya, "sesungguhnya kau harus digendong oleh suamimu."

"Digendong?" seru orang tua Maulana.

"Ya, sesungguhnya demikian," ujar Paman Purwaningrat. "Patih dan saya sudah meminta perhatian sang raja. Tetapi jawabnya, 'Itu tidak perlu dilaksanakan. Mereka tidak mengenal kebiasaan ini, dan pada perkawinan Munarsi juga tidak dilakukan."

"Tetapi ceritakanlah, Pangeran, bagaimana sesungguhnya," Bupati Lebaksari minta keterangan.

"Kalau putri raja kawin dengan seorang bupati, meskipun kemenakan raja sendiri, maka setelah pengantin pria menginjak telur dan disirami kakinya dengan air bunga oleh pengantin wanita, seorang kakak atau paman pengantin perempuan membantu menggendong pengantin wanita ke pelaminan. Lengan kanan pengantin pria dan orang lain itu ditaruh pada lengan kiri, sehingga terbentuk persegi empat yang terbuka. Pengantin wanita harus duduk di atasnya. Kemudian pengantin wanita melingkarkan lengan kanannya sekeliling leher pengantin pria. Demikianlah mereka berjalan sampai ke pelaminan."

"Sesungguhnya menarik juga, kalau itu dilaksanakan," Raden Ayu berpendapat.

Pada sore hari diadakan makan siang untuk semua anggota keluarga yang telah melaksanakan tugasnya sedemikian baiknya, bersama raja, orang tua Maulana dan pasangan mempelai. Pada malam hari dilangsungkan pesta dansa untuk undangan mancanegara.

Keesokan malamnya lagi dipertunjukkan lakon wayang orang perkawinan Gatotkaca dengan Pregiwa, putri Arjuna. Malam sesudah

itu ada permainan wayang di *peringgitan* semalam suntuk. Malam kelima disebut sepasaran. Sesungguhnya pasangan pengantin harus pindah ke rumah orang tua pengantin pria. Tetapi karena Lebaksari terlampau jauh, maka perayaan itu dirayakan di lingkungan keluarga Mayanegara.

Sepuluh hari setelah perkawinan, Asmara Dewi harus berpisah dari ayahnya, kakaknya, sanak saudaranya dan istana dan para pembantu yang sudah melekat di hatinya. Pengasuhnya dan tiga gadis muda boleh menyertainya.

Perjalanan ke Lebaksari dahulu, tempat mereka dinanti-nantikan. Pada malam hari diadakan resepsi. Asmara berkenalan dengan sanak keluarga suaminya yang banyak itu. Keesokan malam diadakan wayang golek, permainan boneka dari kayu, yang sangat digemari rakyat Lebaksari. Setelah itu pasangan muda itu mengadakan ziarah ke makam keluarga.

Setelah tinggal di Lebaksari selama seminggu, pasangan muda itu minta diri kepada bupati dan raden ayu, dan menuju kediaman mereka yang baru di Mahakarta. Meskipun Asmara belum pernah jauh dari istana, namun ia merasa penuh harap akan tinggal di kota besar seperti Mahakarta. Sungguh berbeda dengan keadaan di istana dan di Lebaksari! Sebelum Maulana mulai bekerja, ia mengantar Asmara melihat aneka wisata di Mahakarta. Ia menerangkan segala sesuatu, dan Asmara segera merasa betah di kota yang besar itu.

Dengan bantuan seorang anggota keluarga yang mengurus rumah tangga Asmara segera belajar menyiapkan hidangan untuk suaminya. Ia mulai senang menjadi seorang ibu rumah tangga. Pengasuhnya serta tiga gadis yang ikut serta dengan cepat menguasai bahasa di Mahakarta. Mereka mula-mula heran bahwa lampu listrik di siang hari pun menyala. Mereka juga melihat bahwa sopir-sopir mengendarai kendaraan dengan amat cepatnya dan kota itu alangkah besarnya. Belum pernah mereka melihat toko-toko yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Balai Pustaka

begitu besar dengan barang-barang yang dipajang seperti itu.

Maulana adalah seorang suami yang tenang dan berbudi. Kalau sedang duduk berdua, Maulana menceritakan kepada istrinya sejarah Mahakarta. Pada suatu hari Maulana berkata kepada istrinya, "Kita sudah sebulan di sini. Sudah waktunya berkenalan dengan para tetangga. Kapan sebaiknya kita mulai?"

"Terserah kepadamu, Maulana," jawab Asmara.

"Baiklah, Dewi, pertama kita mengunjungi majikanku. Kemudian kita pergi ke tetangga-tetangga dekat satu persatu. Setuju?"

Meskipun Asmara belum pernah jauh dari istana, dan sudah terbiasa akan kehidupan di sana, namun ia merasa tenang dan tenteram di dalam rumah sewa kecil yang mereka tempati. Selesai makan malam, mereka duduk-duduk dengan tenang, dan Maulana bercerita tentang studinya, tentang kota-kota yang telah dikunjunginya dan tentang pekerjaannya.

Dengan penuh perhatian Asmara mendengarkan. "Aku masih harus banyak belajar, dan mencari pengalaman," katanya dalam dirinya. Dari para pembantu ia sering mendengar tentang macam-macam makanan yang tidak dikenalnya di Mayanegara. Setiap hari ada sesuatu yang baru, dan itulah yang membuat semarak kehidupan pasangan muda itu.

Surat yang menyuruhnya

Setahun telah lampau. Sang raja menginginkan agar Narendra bertunangan dengan Amirati. Maka ia pun dipanggil menghadap raja.

"Putraku," kata sang nata, "kau kini cukup dewasa untuk menjadi putra mahkota. Dan kalau kau tidak berkeberatan, sebaiknya kau segera bertunangan dengan Amirati."

"Sesuai perintah Ayahanda, putranda sanggup melaksanakannya. Tetapi, saran putranda agar tidak diadakan perayaan pertunangan karena semua orang sudah tahu, bahwa Amirati akan menjadi istri saya."

Tak lama kemudian dipermaklumkan kepada khayalak ramai bahwa Narendra akan dinobatkan sebagai putra mahkota.

Pada waktu penobatan Narendra menerima payung putra mahkota. Namanya pun diganti menjadi Pangeran Adipati Narendra Nata. Sebagai putra mahkota ia harus ikut serta bila sang raja tampil di depan umum. Ia juga harus mengetahui hal-ikhwal kene-garaan. Sang raja menjelaskan kepada putranya berbagai hal, serta memperbincangkan masalah-masalah kerajaan Mayanegara.

Asmara secara teratur berkirim surat dengan Kumalasari. Diceritakannya segala sesuatu yang terjadi Mahakarta dan Mayanegara. Demikianlah Kumalasari mengetahui bahwa Narendra telah diangkat menjadi putra mahkota, dan bahwa Amirati akan menjadi permaisurinya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Membaca berita itu Kumalasari menangis tersedu-sedu. "Mengapa, ah mengapa, Kakanda tidak menantikan Adinda? Mengapa wanita lain yang akan dipersunting oleh Kakanda? Mengapa, Narendra?"

Setelah hatinya tenang kembali, Kumalasari menulis sepucuk surat kepada Narendra: "Narendra Nata, surat ini adalah surat yang terakhir kusampaikan. Kakanda kini menjadi putra mahkota, dan akan menikah dengan sepupu Kakanda.

Mengapa adinda tidak lahir lebih dini, Narendra? Atau Kakanda yang lahir kemudian? Mengapa usia kita jauh berbeda?

Namun, bagaimana sekalipun, kita tetap akan bersahabat. Bukankah terjalin hubungan keluarga antara kita karena kakakku, Maulana, adalah suami Asmara Dewi, adik Kakanda?

Semoga berbahagialah Kakanda, putra mahkota. Adinda tidak akan mengganggu Kakanda dengan surat-surat Adinda. Inilah kata-kata terakhir untuk Kakanda dari Adinda."

Setelah Narendra membaca surat itu, ia berkata menggumam, "Ah, Sari, kau masih begitu muda ...." Hanya itulah yang diutarakannya.

Bertahun-tahun pun lewatlah.

Indra Cahya dan Munarsi hidup berbahagia. Perkawinan mereka dikaruniai seorang putra, buah hati mereka berdua.

Pun pernikahan Maulana dan Asmara Dewi rukun sejahtera. Setahun setelah pernikahan mereka, sang raja menerima berita bahwa mereka menanti kedatangan seorang bayi.

Sementara itu Narendra Nata telah melangsungkan perkawinan dengan Amirati. Sang raja bersyukur dengan menantunya, dan Narendra pun sangat cinta pada istrinya yang sangat penurut dan selalu penuh perhatian itu. Perkawinan mereka pun diberkahi kelahiran seorang putra. Raja Mayanegara yang sudah lanjut usia

kini merasa tentram dan berkata dalam dirinya, "Sekarang saya bisa meninggalkan dunia yang fana ini dengan rasa damai."

Pada suatu hari Narendra sedang merapikan kertas-kertas yang tersimpan di dalam lemari buku dan laci meja tulisnya. Tiba-tiba pandangannya terantuk pada sebuah berkas ....

Di dalam berkas lama tersisip surat, lapuk oleh usia Tersimpan sebagai kenangan berharga

Kini tiada terbaca dan rusak di sana-sini
Tertanya dirinya:
Siapakah, di manakah, bilakah? Ah, mengapa aku terlupa?
Tiba-tiba dalam jiwa gulana
Terpetik gema samar suara gadis yang ria
Tibalah terang...sepasang mata lincah bercahaya
Wahai! Itulah kerlingan dia!
Secercah senyum lalu menghiasi wajahnya...
Demikianlah akhir kisah Tunjung Biru.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id